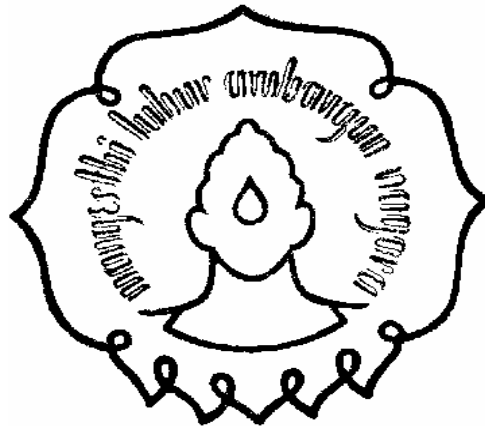


**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN PENYULUHAN DENGAN PRODUKTIVITAS KERJA  
PETANI DI KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO**

**Jurusan / Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian**



**Oleh :**

**Apriyanto Setiawan**

**H0404002**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2008**

## PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Tim Pembimbing Skripsi mahasiswa Program Sarjana:

Nama : Apriyanto Setiawan

NIM : H0404002

Jurusan : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Menyetujui naskah publikasi ilmiah / naskah penelitian sarjana yang disusun oleh yang bersangkutan untuk dipublikasikan (dengan atau tanpa \*) mencantumkan nama Tim Pembimbing sebagai *Co-Author*.

Pembimbing

Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Suwanto, MSi  
NIP. 080 063 298

Dr. Ir. Kusnandar, MSi  
NIP. 132 000 808

\* Coret yang tidak perlu

## RINGKASAN

Apriyanto Setiawan. H0404002. "HUBUNGAN PENYULUHAN DENGAN PRODUKTIVITAS KERJA PETANI DI KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO". Di bawah bimbingan Dr. Ir. Suwarto, MSi dan Dr. Ir Kusnandar, MSi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Perbedaan letak geografis dan letak administratif dapat mendorong perkembangan yang berbeda pada suatu wilayah. Hal ini terlihat dengan adanya perbedaan perkembangan kondisi wilayah maupun kondisi masyarakatnya. Keberhasilan penyuluhan yang terjadi pada suatu Desa akan mendorong perubahan karakteristik masyarakatnya, dimana akan mempengaruhi produktivitas kerja petani terkait dalam penerimaan materi penyuluhan sehingga petani dapat menerapkan inovasi dari materi penyuluhan yang diterima.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyuluhan dengan produktivitas kerja petani, mengetahui perbedaan produktivitas kerja antar para petani yang relatif dekat dengan yang jauh dengan pembinaan penyuluhan, mengetahui perbedaan produktivitas kerja antar petani pengurus kelompok dengan produktivitas kerja petani anggota kelompok di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif dengan teknik survai. Lokasi penelitian di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, dengan pertimbangan bahwa prosentase luas panen di Kecamatan tersebut terluas diantara wilayah yang lain, sedangkan produktivitas lahannya relatif paling tinggi dibanding wilayah lain di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Sampel yang diambil sebanyak 60 responden ditentukan dengan *proporsional random sampling*. Untuk mengetahui besarnya faktor-faktor produktivitas kerja petani menggunakan lebar interval. Untuk mengetahui hubungan penyuluhan dengan produktivitas kerja petani menggunakan uji korelasi *rank spearman (rs)* dan menggunakan uji t, dengan program *spss 15.0 for windows* dan untuk menguji tingkat signifikansi rs digunakan uji t dengan taraf kepercayaan 95%. Untuk mengetahui uji beda antara produktivitas kerja petani yang relatif dekat dengan yang jauh dari pembinaan penyuluhan dan produktivitas kerja para petani pengurus kelompok dengan petani anggota kelompok menggunakan uji t perbedaan rata-rata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara penyuluh pertanian dengan produktivitas penyiapan lahan, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Materi penyuluhan dengan produktivitas kerja pada saat penyiapan lahan, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen tidak mempunyai hubungan yang signifikan. Frekuensi penyuluhan dengan produktivitas penyiapan lahan mempunyai hubungan yang sangat signifikan dan terdapat hubungan yang signifikan dengan produktivitas pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Terdapat perbedaan produktivitas kerja antar petani pengurus kelompok dengan petani anggota kelompok. Terdapat perbedaan produktivitas kerja antara petani yang relatif dekat dengan yang relatif jauh dari pembinaan penyuluhan.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar petani adalah petani gurem (petani kecil) yang memiliki lahan sempit dan modal terbatas, sehingga dari keadaan tersebut petani hanya dapat melakukan kegiatan pertanian ala kadarnya sesuai kemampuan yang dimiliki (Reijntje Coen *et al*, 1999).

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat tani yang sebagian besar masyarakat di pedesaan (Reijntje Coen *et al*, 1999). Oleh karena itu pemerintah melalui departemen pertanian telah mengembangkan program penyuluhan bagi petani, agar para petani dalam menjalankan usahataniya dapat memperoleh hasil yang optimal. Peningkatan taraf hidup petani dapat dicapai dengan meningkatkan produktivitas usaha tani. Untuk dapat mengelola usahataniya secara efisien diperlukan adanya perubahan perilaku supaya mampu berusaha tani yang lebih menguntungkan. Salah satu hasil yang diharapkan dari pembangunan pertanian adalah ketercukupan pangan bagi masyarakat sehingga untuk selanjutnya ketahanan pangan dapat tercapai (Suhardiyono, 1992).

Mosher (1987) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian sangat diperlukan sebagai faktor pelancar pembangunan pertanian. Mardikanto (1993) menilai kegiatan penyuluhan sebagai faktor kunci keberhasilan pembangunan pertanian. Terkait dengan pemahaman tersebut, tujuan penyuluhan pertanian diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*). Perbaikan-perbaikan itulah yang akan meningkatkan kesejahteraan petani.

Beberapa studi menunjukkan bahwa investasi di bidang penyuluhan pertanian memberikan tingkat pengembalian internal yang tinggi. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan pertanian merupakan komponen penting dalam keseluruhan aspek pembangunan pertanian. Namun, ketika proses

transformasi ekonomi menuju ke industrialisasi berlangsung, anggaran pemerintah untuk mendukung pembangunan sektor pertanian, termasuk penyuluhan pertanian, mengalami penurunan yang signifikan (Mawardi, 2004).

Program penyuluhan di Kecamatan Mojolaban dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesesuaian dan daya dukung lahan, kondisional ekonomi masyarakat petani dan daya saing produk pertanian. Program penyuluhan, salah satunya Intensifikasi pertanian, dilaksanakan berwawasan agribisnis dengan memperhatikan peningkatan efisiensi produksi, tekanan pada keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) dan mengikutsertakan petani dalam usaha peningkatan perilaku, sikap dan keterampilannya (BPP Sukoharjo, 2006).

Kegiatan penyuluhan yang berhasil diterapkan kepada para petani, akan berarti para petani mau dan mampu untuk selalu menggunakan teknologi yang menguntungkan dalam budidaya tanaman termasuk mengatasi masalah-masalah yang timbul. Kemauan dan kemampuan menggunakan teknologi yang menguntungkan harus didukung sarana produksi yang cukup dan mudah untuk mendapatkannya. Dengan demikian maka untuk mewujudkan peningkatan kuantitas dan kualitas produksi serta peningkatan kesejahteraan hidup para petani kita perlu ada pola yang baik dan mantap di bidang penyuluhan pertanian.

Perbandingan angka-angka penggunaan jam kerja dalam usahatani padi menunjukkan adanya peningkatan produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian. Peningkatan produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian, mengakibatkan sektor pertanian mempunyai efisiensi yang semakin meningkat dilihat dari sisi penggunaan tenaga kerja (Mubyarto, 1987).

## **B. Perumusan Masalah**

Kegiatan penyuluhan sebagai suatu proses yang dilakukan secara terus menerus oleh pemerintah atau lembaga swasta agar petani selalu tahu, mau, dan mampu mengadopsi inovasi demi tercapainya peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan usahatani. Kegiatan penyuluhan melibatkan banyak pertimbangan nilai. Penyuluh tidak jarang dihadapkan pada keharusan memberi informasi, tidak saja demi kepentingan komunikasi sendiri tetapi juga untuk kepentingan masyarakat. Dengan demikian penyuluh diinginkan kemampuannya untuk dapat mendorong belajar sekaligus melakukan perubahan pelaku tanpa mengabaikan etika dan akibat moral dari tindakan-tindakannya. Adapun elemen dari penyuluhan ini adalah penyuluh pertanian, materi penyuluhan, frekuensi penyuluhan, peran petani dalam kelompok tani, dan lokasi penyuluhan.

Adanya perbedaan letak geografis dan letak administratif dapat mendorong perkembangan yang berbeda pada suatu wilayah, perbedaan ini terlihat dengan adanya perbedaan perkembangan kondisi wilayah maupun kondisi masyarakatnya. Desa dengan letak yang strategis dan topografi yang baik mendorong suatu desa menjadi desa dengan kondisi masyarakat yang lebih maju, baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Kemajuan penyuluhan yang terjadi pada suatu desa akan mendorong perubahan karakteristik anggota masyarakatnya, yang nanti akan mempengaruhi produktivitas kerja para petani terkait dalam penerimaan materi penyuluhan dan menerapkan setiap inovasi yang petani responden terima dari penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan sebagai suatu proses yang dilakukan secara terus menerus oleh pemerintah atau lembaga swasta agar petani selalu tahu, mau, dan mampu mengadopsi inovasi demi tercapainya peningkatan produktivitas kerja dan pendapatan usahatani.

Permasalahan yang dapat dirumuskan dari uraian diatas adalah :

1. Bagaimanakah faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluhan di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo?
2. Bagaimanakah produktivitas kerja petani di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo ?
3. Bagaimanakah hubungan antara penyuluhan yang telah diterima dengan produktivitas kerja petani di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluhan di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.
2. Mengetahui produktivitas kerja petani di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.
3. Mengkaji hubungan antara penyuluhan dengan produktivitas kerja petani di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh untuk mendapatkan banyak pengetahuan tentang hubungan penyuluhan dengan produktivitas kerja petani di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

Bermanfaat dalam mengidentifikasi masalah dan mencari pemecahannya melalui disiplin ilmu yang dimiliki serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

2. Bagi petani

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada petani bahwa program penyuluhan merupakan program sangat penting untuk mengembangkan usaha tani, sebab dengan penyuluhan diperoleh banyak

informasi tentang seluruh aspek pertanian untuk meningkatkan produktivitas kerja petani.

3. Bagi Penyelenggara Penyuluhan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada penyuluh pertanian dan memberikan gambaran seberapa besar keeratan hubungan antara penyuluhan yang telah dilakukan oleh tenaga penyuluh pertanian, serta kedisiplinan petani dengan produktivitas kerja petani.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi informasi untuk meneliti lebih lanjut dalam kajian yang sama.

## II. LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

1. Produktivitas Kerja

Moekijat (1989) mengemukakan bahwa produktivitas adalah perbandingan suatu jumlah keluaran tertentu dengan jumlah masukan tertentu untuk jangka waktu yang tetap pula. Pendapat lain, dikemukakan Robbins (2000) yaitu bahwa produktivitas menyiratkan suatu kepedulian baik efektivitas maupun efisiensi. Keefektifan dalam arti pencapaian tujuan. Efisiensi merupakan rasio antara keluaran efektif terhadap masukan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Sebuah rumah sakit misalnya, efektif bila dengan berhasil memenuhi kebutuhan pasiennya. Dapat disimpulkan bahwa efektif berkaitan dengan tujuan, artinya suatu organisasi atau seseorang dikatakan efektif jika ia berhasil mencapai tujuannya. Efisiensi berkaitan dengan perbandingan antara tujuan yang telah dicapai dengan masukan yang ia perlukan untuk mencapai tujuan itu. Saat dua pihak mencapai tujuan yang sama, pihak yang memerlukan masukan paling kecil adalah pihak yang paling efisien.

Secara umum produktivitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata fisik (barang atau jasa) dengan masukan yang sebenarnya.



Misalnya produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif. Suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan sering dibatasi dengan masukan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam kesatuan bentuk dan nilai.

Cardoso (2003), menyatakan bahwa produktivitas kerja adalah perbandingan rasio output terhadap input. Input bisa mencakup biaya produksi dan biaya peralatan, sedangkan output bisa terdiri dari penjualan dan pendapatan. Bahkan ada yang melihat pada performansi dengan memberikan penekanan pada nilai efisiensi.

Menurut Siagian (2005), batasan definisi tentang produktivitas kerja adalah sebagai orientasi kerja berarti dengan pemanfaatan sejumlah input tertentu dicapai hasil yang optimal, bahkan kalau mungkin hasil yang maksimal.

Produktivitas juga diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang-barang atau jasa. Produktivitas mengutarakan cara pemanfaatan secara baik terhadap sumber-sumber dalam memproduksi barang-barang. Produktivitas menginginkan adanya pemanfaatan sumber daya yang tersedia dengan baik. Dengan kata lain sumber yang ada didaya gunakan dengan maksimal agar hasil yang diperoleh bisa optimal baik secara kualitas maupun kuantitas. Ukuran produktivitas yang paling terkenal berkaitan dengan tenaga kerja yang dapat dihitung dengan membagi pengeluaran oleh jumlah yang digunakan atau jam-jam kerja. Pengukuran produktivitas dengan cara ini menghitung hasil yang diperoleh dalam berapa lama waktu yang mereka perlukan saat bekerja, selain itu hasil tersebut juga dibandingkan dengan masukan yang ia perlukan dalam bekerja (Gie, 1989).

Produktivitas kerja yang tinggi sangat diharapkan oleh setiap petani. Handoko (2001) mengatakan bahwa yang dimaksud produktivitas kerja adalah hasil pelaksanaan kerja, yang sejauhmana kemajuan yang telah dicapai dalam bekerja. Produktivitas kerja sering ditunjukkan oleh produktivitas kerja individu dalam perilakunya, yang merupakan tingkah

laku sebagai keluaran (output) dari suatu proses berbagai macam komponen kejiwaan yang melatarbelakanginya. Tingkat tinggi rendahnya hasil kerja yang dicapai oleh petani dalam pekerjaannya sering dinamakan produktivitas kerja petani.

Produktivitas dalam Siagian (2004) didefinisikan sebagai korelasi "terbalik" antara masukan dan keluaran, artinya suatu sistem dikatakan produktif apabila masukan yang diproses semakin sedikit untuk menghasilkan keluaran yang semakin besar. Produktivitas dapat diukur dengan mengaitkan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan dengan menggunakan satu unit masukan tertentu, seperti satuan waktu.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut di atas maka dalam penelitian ini dapat didefinisikan bahwa produktivitas kerja adalah perbandingan antara hasil kerja dengan jumlah masukan kerja untuk jangka waktu satu musim tanam..

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Produktivitas Kerja

Kesuksesan atau keberhasilan seorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling melengkapi, faktor dari produktivitas kerja merupakan fungsi dari variabel personal, variabel situasional dan interaksi antara variabel tersebut (Prawirosentono,1999). Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Menurut Ndraha (1999) variabel personal, meliputi :tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, motivasi kerja, sikap mental, dan kondisi fisik.
- b. Variabel Situasional, dapat dikategorikan beberapa kelompok : faktor-faktor yang berhubungan langsung dengan petani dan faktor-faktor yang tidak berhubungan langsung dengan petani. Yang berhubungan langsung dengan petani salah satunya kegiatan penyuluhan dan disiplin kerja (Ndraha,1999). Dewasa ini, salah satu permasalahan yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan sumberdaya manusia penyuluhan pertanian adalah beragamnya kondisi kelembagaan penyuluhan pertanian di daerah dan persepsi para penyelenggara

penyuluhan pertanian. Hal itu menyebabkan menurunnya kinerja para penyuluh dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian, sehingga pelayanan prima terhadap petani dan pelaku usaha pertanian lainnya belum dapat dilakukan secara optimal. Pemberdayaan penyuluhan pertanian pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk memperbaiki kinerja organisasi penyuluhan pertanian dengan melakukan pengembangan proses pengambilan keputusan dan tanggung jawab secara partisipatif. Diharapkan motivasi, kesadaran, semangat, dan kinerja para penyuluh pertanian dalam menggerakkan simpul-simpul penyuluhan pertanian di kabupaten/kota, kecamatan, desa serta dusun/masyarakat dapat meningkat. Faktor yang tidak berhubungan langsung dengan petani antara lain keadaan tanah dan keadaan iklim.

Kegiatan pemberdayaan penyuluhan pertanian dimaksudkan untuk memperkuat kelembagaan penyuluhan pertanian di kabupaten/kota dan kecamatan/BPP sampai ke tingkat desa dan dusun/masyarakat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga potensi yang dimiliki oleh penyuluh pertanian, petani dan pelaku usaha pertanian lainnya dalam membangun pertanian di wilayahnya dapat berkembang secara optimal. Bantuan pembiayaan bagi pemberdayaan penyuluhan pertanian di daerah yang disalurkan melalui kegiatan ini, pada dasarnya merupakan dana tambahan yang bersifat stimulan bagi pemerintah daerah kabupaten/kota untuk meningkatkan kompetensi aparat penyuluhan pertanian yang mencakup kemampuan kinerja, profesionalisme, etos kerja, disiplin, serta penguatan kelembagaan dan peningkatan kualitas pelayanan kepada petani dan pelaku usaha pertanian lainnya dalam pelaksanaan pembangunan pertanian, sehingga dapat memberi manfaat yang optimal dan mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan (Anonim, 2006).

Kegiatan penyuluhan itu di antaranya bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pola tanam, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pertanian organik, meningkatkan

pengetahuan, sikap tentang pola gilir varietas, meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani tentang penggunaan pestisida secara benar dan bijaksana, meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani tentang manfaat pupuk berimbang, meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani tentang hortikultura di pekarangan (BPP Sukoharjo, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja adalah karakteristik yang ada dalam diri petani tersebut. Interaksi antara variabel personal dan variabel situasional juga mempengaruhi, petani yang memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan motivasi untuk melaksanakan tugas tanpa dukungan fisik dalam lingkungan kerja yang memadai dapat mengakibatkan menurunnya produktivitas kerja.

### 3. Penilaian Produktivitas kerja

Menurut Dessler (1997) penilaian atau pengukuran hasil kerja sangat penting dan penilaian ini bertujuan untuk :

- a. Mengukur prestasi, yaitu sejauhmana petani dapat sukses dalam melaksanakan tugasnya.
- b. Melihat seberapa jauh kemajuan petani dalam bekerja.

Penilaian prestasi kerja merupakan upaya mengumpulkan masukan perbandingan antara penampilan kerja seseorang dengan hasil yang diharapkan. Penilaian memerlukan pertimbangan dari hasil pengalaman di masa lampau (Dharma,1981). Berdasarkan berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian prestasi adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuan kerja petani, merencanakan dan menentukan metode serta program kerja. Penilaian produktivitas kerja adalah inti dalam proses manajemen dan dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan aktivitas sumberdaya manusia yang penting bagi organisasi.

### 4. Aspek-aspek dalam pengukuran dan penilaian produktivitas kerja

Melakukan pengukuran atau menentukan suatu aspek tentang sesuatu yang hendak diukur, merupakan sesuatu yang kompleks. Menurut

Albanese (1981) kriteria yang biasa digunakan untuk mengukur produktivitas kerja, yaitu :

- a. Kualitas
- b. Kuantitas
- c. Waktu yang dicapai
- d. Keselamatan dalam menjalankan tugas pekerjaan.

#### 5. Petani Padi

Petani, kata ini berasal dari dua suku kata yakni tani dan awalan pe. Tani disini berhubungan dengan pengelolaan tanaman atau tumbuhan dan hewan, sedangkan awalan pe memberi arti bahwa orang yang melakukan tani atau orang yang melakukan pengelolaan tanaman atau tumbuhan dan hewan ternak.

Dalam menjalankan usahatani, tiap petani memegang dua peranan penting yakni seorang jurutani (*Cultivator*) dan sekaligus seorang pengelola atau manajer (Mosher, 1987).

#### 6. Penyuluhan

Untuk memajukan usaha tani, Pemerintah membantu dengan memberikan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh para tenaga dinas penyuluhan pertanian kepada para petani di berbagai tempat. Penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku manusia (petani) yang dilakukan melalui suatu sistem pendidikan. Efektivitas atau keberhasilan suatu kegiatan penyuluhan dapat diukur dari seberapa jauh telah terjadi perubahan perilaku (petani) sasarannya, baik yang menyangkut: pengetahuan, sikap, dan ketrampilannya. Yang kesemuanya itu dapat diamati pada:

1. Perubahan-perubahan pelaksanaan kegiatan bertani yang mencakup macam dan jumlah sarana atau teknik bertani;
2. Perubahan-perubahan tingkat produktivitas dan pendapatannya;
3. Perubahan dalam pengelolaan usaha (perorangan, kelompok, koperasi), serta pengelolaan pendapatan yang diperoleh dari usahatani (Suhardiyono, 1992)

Penyuluhan sebagai proses pendidikan atau proses belajar diartikan bahwa, kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Artinya, perubahan perilaku yang terjadi atau dilakukan oleh sasaran tersebut berlangsung melalui proses belajar (Adhikarya,1995).

Penyuluhan adalah pendidikan di luar bangku sekolah tanpa paksaan membuat seseorang insyaf atau (*convinced*) bahwa suatu hal yang disuluhkan akan lebih baik dan lebih menguntungkan bagi yang diberi penyuluhan daripada yang telah dikerjakan atau digunakan sebelumnya. Dengan kata lain penyuluhan merubah *attitude* (sikap) atau pendirian seseorang atau sekelompok orang kearah kemajuan dan perbaikan, disamping hal tersebut, penyuluhan juga harus mampu menciptakan keadaan yang memungkinkan bagi yang diberi penyuluhan melaksanakan hal-hal yang disuluhkan (Suhardiyono, 1992).

Administrasi penyuluhan tidak selalu dibatasi oleh peraturan-peraturan dari "pusat" yang kaku, karena hal ini seringkali menjadikan petani tidak memperoleh keleluasaan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Demikian juga halnya dengan administrasi yang terlalu "sentralistis" seringkali tidak mampu secara cepat mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang timbul di daerah-daerah, karena masih menunggu "petunjuk/restu" dari pusat. Padahal, dalam setiap permasalahan yang dihadapi, pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani seringkali berdasarkan pertimbangan bagaimana untuk dapat "*menyelamatkan keluarganya*". Dalam kasus-kasus seperti itu, seharusnya penyuluh diberi kewenangan untuk secepatnya pula mengambil inisiatifnya sendiri. Di lain pihak, administrasi yang terlalu "regulatif" seringkali sangat membatasi kemerdekaan petani untuk mengambil keputusan bagi usahatannya.

Program penyuluhan pertanian yang baik adalah yang diarahkan dengan tepat pada sasaran, karena keputusan yang jelas dapat dibuat mengenai pilihan sasaran, isi, metode dan sumberdaya serta tenaga kerja

yang diperlukan untuk mencapai sasaran tersebut. Umur rata-rata petani Indonesia yang cenderung tua itu sangat berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian Indonesia. Berbeda dengan petani yang berusia muda maka petani yang berusia tua biasanya cenderung sangat konservatif dalam menyikapi terhadap perubahan atau inovasi teknologi. Meskipun dalam hal adopsi teknologi oleh petani, kita perlu berhati-hati dalam upaya kita menjelaskan mengapa petani bersikap konservatif dalam menerima teknologi. Petani Indonesia pada umumnya adalah petani gurem dan harus mengusahakan usaha tani di dalam lingkungan tropika yang penuh risiko seperti banyaknya hama, tidak menentukannya curah hujan dan sebagainya. Dalam kondisi yang penuh risiko ini para petani harus lebih ekstra hati-hati dalam menerima inovasi. Karena apabila mereka gagal memanfaatkan inovasi berarti seluruh keluarga mereka juga akan menderita. Untuk mengantisipasi dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh petani tersebut maka penyuluhan sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan petani secara tepat (Mardikanto, 1993).

Adanya ketegasan mengenai kebijakan pertanian ini, akan sangat menentukan, seberapa jauh aktivitas yang akan dilaksanakan oleh penguasa wilayah dan aparat penyuluhan pertanian itu sendiri untuk menggerakkan partisipasi masyarakat demi tercapainya tujuan pembangunan yang diinginkan. Karena itu, strategi awal yang harus diterapkan dalam pelaksanaan penyuluhan adalah: harus diupayakan adanya komitmen penguasa terhadap pentingnya pembangunan pertanian dan kaitannya dengan pembangunan masyarakat dalam arti luas, yang dinyatakan dalam bentuk kebijakan pertanian untuk tercapainya tujuan pembangunan.

a. Penyuluh

Lionberger dan Gwin dalam Mardikanto (1988) secara tegas menyatakan bahwa seorang penyuluh sebagai *change agent* sebenarnya memiliki tugas ganda yakni untuk menyampaikan informasi dan sekaligus berupaya untuk mengubah perilaku masyarakat sarannya.

Agen penyuluhan berada pada posisi yang lebih menguntungkan untuk mengawasi percobaan lapangan secara dekat dan mengadakan observasi yang diperlukan, sementara itu peneliti bertugas untuk merencanakan rancangan penelitian yang baik serta menganalisis data selayaknya. Agen penyuluhan juga lebih bermotivasi untuk menyebarkan hasil penelitian yang mereka ikut berpartisipasi di dalamnya daripada menyebarkan penemuan yang dilaporkan dalam karya tulis ilmiah. Untuk itu, peneliti dan agen penyuluhan perlu bekerja dalam satu tim untuk pembangunan pertanian di wilayah mereka. Semua ini tidak akan terwujud seandainya peneliti memandang rendah agen penyuluhan, yang biasanya memang lebih rendah tingkat pendidikannya (Van den Ban, 1999).

Salah satu variabel yang menentukan keberhasilan/ ketidakberhasilan komunikator adalah faktor eksternal yakni komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif merupakan kegiatan penyampaian suatu informasi atau masalah pada pihak lain dengan cara membujuk. Kegiatan ini adalah ” *influencing the emotional attitude of others*” yang berarti mempengaruhi sikap emosi dari pihak lain. Cara ini sering digunakan pada kegiatan propaganda dimana suatu ide dapat diterima oleh pihak lain. Persuasi dapat dilakukan secara rasional dan emosional, dimana dengan cara rasional ini komponen kognisi dipengaruhi tentang ide, konsep, sehingga terjadi keyakinan dalam diri seseorang. Cara ini biasanya dilakukan pada mereka yang rasionya cukup baik dan persepsi sosial selektif. Pendekatan dengan melalui komponen afeksi adalah dengan cara emosional, dengan cara ini digugah segi simpati dan empati sehingga timbul proses senang (*the liking process*). Peran dari komunikator adalah sebenarnya memindahkan ide, keinginan pada pihak lain. Jika ide ini diterima maka secara sadar akan timbul perubahan sikap ( Mar’at, 1981).

Kegiatan penyuluhan melibatkan banyak pertimbangan nilai. Tidak jarang penyuluh dihadapkan pada keharusan memberi informasi tidak saja demi kepentingan komunikasi sendiri tetapi juga untuk kepentingan masyarakat. Dengan demikian penyuluh diinginkan kemampuannya untuk



dapat mendorong belajar sekaligus melakukan perubahan perilaku tanpa mengabaikan etika dan akibat moral dari tindakan-tindakannya (Van den Ban,1999).

Tidak ada pola tegas yang menyebutkan tentang sifat-sifat atau ciri-ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang penyuluh yang efektif, tetapi sekurang-kurangnya seorang penyuluh hendaklah terbuka, dapat merasakan penderitaan orang lain, tidak mau menang sendiri, dan objektif. Suatu cara yang lebih berguna untuk menunjukkan sifat kepribadian yang diinginkan dalam diri penyuluh adalah dengan menguraikan tiga bidang penyuluhan, dimana sifat kepribadian itu menonjol yaitu penyuluh sebagai model untuk ditiru tingkah lakunya, penyuluh mampu menjalin hubungan efektif dengan klien sehingga bersifat membantu dan tanpa tekanan kliennya, dan penyuluh memiliki keberanian untuk melakukan penyuluhan dengan penuh kepercayaan diri agar bisa membantu orang lain (Munro, 1983).

Usaha penyuluhan pertanian akan memanfaatkan tenaga petugas penyuluh lapang (PPL), tenaga sukarelawan, tenaga mahasiswa dalam rangka kuliah kerja nyata dan lain sebagainya, yang bekerjasama dengan organisasi masyarakat terutama kelompok tani. Dengan demikian usaha perbaikan kegiatan penyuluhan diusahakan untuk dapat menjadi bagian dari kegiatan masyarakat desa yang dihayati sebagai kegiatan mereka sendiri dan bukan dirasakan sebagai suatu kewajiban yang datang dari luar. Dalam rangka itulah maka tidak hanya jumlah kegiatan penyuluhan itu sendiri saja yang perlu dikembangkan akan tetapi cara pendekatan dalam kegiatan penyuluhan akan memperoleh perhatian yang lebih seksama (BPP Sukoharjo, 2006).

Di samping itu, Katz (Mardikanto, 1993) menekankan agar setiap penyuluh harus mampu menciptakan suasana (dalam dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat sasarannya):

- 1) Berkurangnya "*ego defensif*" (mempertahankan keakuan sebagai yang serba paling hebat). Sebab, di dalam penyuluhan yang pada hakekatnya

merupakan suatu proses pendidikan orang dewasa, masing-masing pihak dituntut untuk mau membuka dialog dalam arti mau menerima pendapat orang lain, dan menempatkan dirinya sejajar atau bahkan berada di bawah orang lain. Tanpa adanya kesediaan untuk menerima pendapat orang lain, mustahil dialog itu dapat berlangsung dengan baik.

- 2) Berkurangnya "*value expresif*" (mempertahankan nilai-nilai yang dianutnya secara kaku). Sebagai proses komunikasi, dialog yang berlangsung di dalam penyuluhan harus dilakukan dengan kesediaan masing-masing pihak yang berkomunikasi untuk beremphati (dalam arti mampu memahami latar belakang sosial budaya dan jalan pikiran serta sudut pandang orang lain).
- 3) Berkembangnya sikap "*utilitarian*" (mencari kebersamaan dan tumbuh berkembangnya keinginan menambah pengetahuan ("*knowledge*").

Tingkat pendidikan penyuluh, akan sangat mempengaruhi kemampuan atau penguasaan materi yang diberikan. Ketrampilannya memilih metoda penyuluhan dan teknik berkomunikasi yang efektif dengan (masyarakat) sasaran yang beragam perlu diperhatikan oleh penyuluh.

Tingkat pendidikan penyuluh, juga mempengaruhi kemampuannya mengembangkan ide-ide, mengorganisir masyarakat sasaran, serta kemampuannya untuk menumbuhkan, menggerakkan dan memelihara partisipasi masyarakat.

#### b. Materi penyuluhan

Materi penyuluhan pada hakekatnya merupakan segala pesan yang ingin dikomunikasikan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat sarannya, dengan kata lain materi penyuluhan adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam proses komunikasi penyuluhan. Apapun materi penyuluhan yang disampaikan oleh seorang penyuluh, hal pertama yang harus diingat bahwa materi tersebut harus selalau mengacu pada kebutuhan yang telah dirasakan oleh masyarakat sarannya, sehubungan

dengan hal itu Mardikanto (1996) memberikan acuan agar setiap penyuluh mampu membedakan ragam materi penyuluhan yang ingin disampaikan pada setiap kegiatan :

- Materi pokok, yaitu materi yang benar-benar dibutuhkan dan diketahui oleh sasaran utamanya.
- Materi yang penting, yaitu materi yang berisi dasar pemahaman yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dirasakan sasaran.
- Materi penunjang yaitu materi yang masih berkaitan dengan kebutuhan yang dirasakan, yang sebaiknya diketahui oleh sasaran untuk memperluas cakrawala pemahaman.

Pengembangan isi pesan/ materi dalam strategi Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) pertanian harus memperhatikan kondisi sasaran serta hal-hal lain sebagai berikut :

1. materi informasi yang dibutuhkan sasaran
2. bersifat motivatif atau mendorong untuk berprakarsa
3. memiliki nilai lebih yang menguntungkan serta lebih murah dan mudah
4. bersifat sederhana dan mudah dimengerti sasaran (Mardikanto, 1996).

Sehubungan dengan itu, Cooley (1971) memberikan acuan untuk mengefektifkan komunikasi dalam penyuluhan, yaitu dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Harus diupayakan adanya kepentingan yang sama ("*overlapping of interest*") antara kebutuhan yang dirasakan oleh penyuluh dan masyarakat sasarannya.
2. Pesan yang disampaikan harus merupakan (salah satu) pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat sasarannya,
3. Komunikator meyakini keunggulan pesan yang disampaikan, dan ia memiliki keyakinan bahwa masyarakat sangat mengharapkan bantuannya.

4. Pesan yang disampaikan harus mengacu kepada kepuasan dan perbaikan mutu hidup kedua belah pihak (terutama bagi sasarannya).

Penyuluhan sebagai proses pemberdayaan, akan menghasilkan masyarakat yang dinamis dan progresif secara berkelanjutan, sebab didasari oleh adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam diri mereka.

Sasaran penyuluhan adalah manusia yang memiliki: kebutuhan, keinginan, harapan, serta perasaan-perasaan tentang adanya tekanan-tekanan maupun dorongan-dorongan tertentu yang tidak selalu sama pada seseorang dengan orang yang lainnya.

#### c. Frekuensi Penyuluhan

Frekuensi penyuluhan pertanian adalah berapa kali penyuluhan pertanian dilaksanakan oleh Petugas Penyuluh Lapangan dalam suatu periode waktu tertentu (Mawardi,2004).

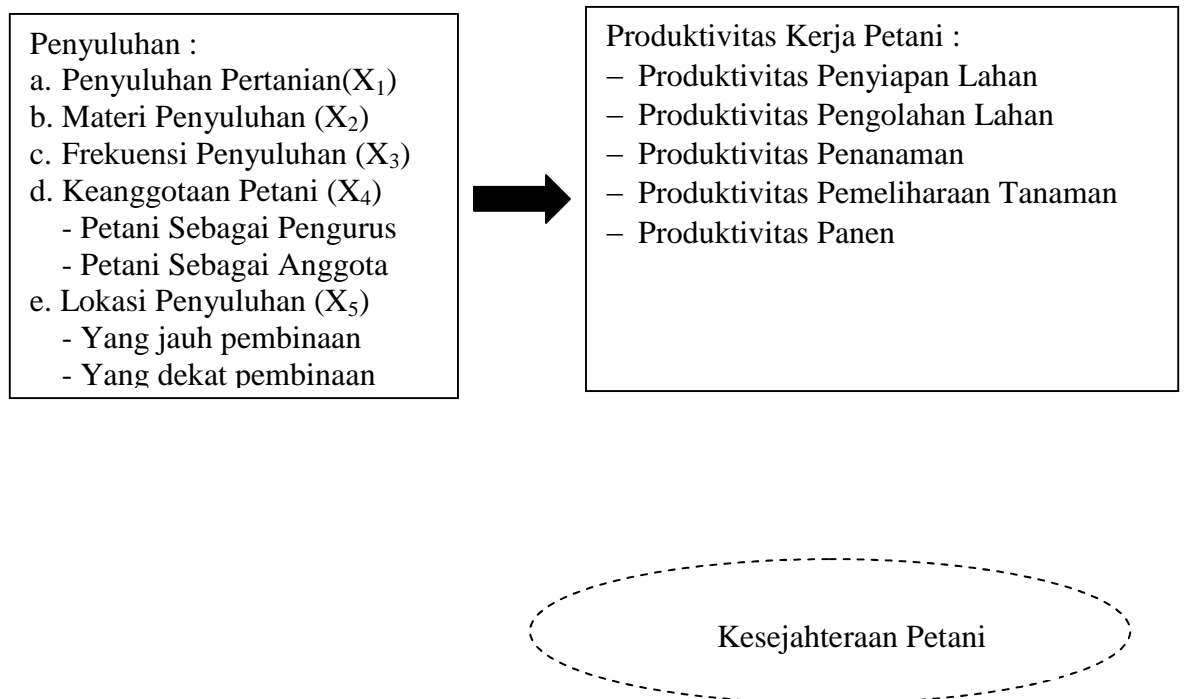
Program penyuluhan seringkali tidak dilaksanakan sesuai dengan rencana, mungkin karena terbentur pada masalah pengangkutan, kerusakan peralatan, keterlambatan penyerahan bahan-bahan penyuluhan, atau akibat sistem penghargaan yang mendorong penyuluhan berperilaku tidak selayaknya. Manajemen penyuluhan seharusnya memperoleh informasi mengenai masalah ini agar mereka tanggap dengan cepat, dengan cara memecahkan masalahnya begitu masalah timbul, atau melakukan penyesuaian rencana agar lebih realistis sesuai dengan kenyataan. Survei yang dilakukan staf penyuluhan untuk mempertemukan pengalaman dan reaksi mereka ke dalam program memberikan informasi berharga untuk melakukan perbaikan (Hawkins,1999).

## **B. Kerangka Berpikir**

Kegiatan penyuluhan sangat diperlukan dalam pembangunan karena hanya melalui kegiatan penyuluhanlah para petani dapat menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga dapat memberikan hasil yang baik pada produktivitas kerjanya. Penyuluhan sebagai salah satu sarana petani untuk

mencapai tujuannya yaitu peningkatan produktivitas kerja mereka. Kegiatan penyuluhan sendiri dipengaruhi oleh: penyuluh pertanian, materi penyuluhan, frekuensi penyuluhan, keanggotaan petani baik petani sebagai pengurus kelompok maupun anggota kelompok, dan lokasi penyuluhan baik yang jauh maupun yang dekat dengan pembinaan.

Berdasarkan hasil telaah pustaka, banyak faktor yang mempengaruhi penyuluhan. Pada penelitian ini, yang akan dikaji yaitu tentang penyuluh pertanian, materi penyuluhan, dan frekuensi penyuluhan, yang akan mempengaruhi produktivitas kerja petani pada saat persiapan lahan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Sedangkan kelimanya itu akan menentukan hasil panen yang akan diperoleh petani per hektarnya dan peningkatan pendapatan. Berdasarkan uraian diatas dapat disajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Berpikir tentang Hubungan Penyuluhan dengan Produktivitas Kerja Petani di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

### **C. Hipotesis**

Berdasarkan Tujuan Penelitian dan Kerangka berfikir diatas dapat diajukan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara penyuluhan dengan produktivitas kerja petani di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.
2. Ada perbedaan produktivitas kerja para petani yang dekat dengan pembinaan dengan produktivitas kerja para petani yang jauh dari pembinaan penyuluhan.
3. Ada perbedaan produktivitas kerja para pengurus kelompok dengan produktivitas kerja petani anggota kelompok.

### **D. Pembatasan Masalah**

1. Petani yang diambil sebagai sampel adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani Makaryo di desa Joho dan Marsudi Raharjo di desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyuluhan disini hanya terkait pada penyuluh pertanian, materi penyuluhan, frekuensi penyuluhan, keanggotaan petani, dan lokasi penyuluhan.
3. Produktivitas dibatasi pada satu musim tanam terakhir saat penelitian dilaksanakan

### **E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **1. Definisi Operasional**

##### **a. Variabel bebas**

Penyuluhan adalah suatu pendidikan pertanian atau suatu proses dimana terjadi aliran informasi mengenai masalah pertanian yang ada di lapangan, terdiri dari :

1. Penyuluh pertanian adalah mengenai penilaian petani terhadap penyuluh pertanian dalam menyampaikan materi kepada petani dan keterampilan memilih pesan, menerjemahkan pesan, dan terampil menggunakan media penyuluhan.

2. Materi penyuluhan pertanian adalah segala sesuatu yang menyangkut pertanian yang disampaikan penyuluh kepada sasarannya.
3. Frekuensi penyuluhan pertanian adalah jumlah kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan oleh Petugas Penyuluh Lapangan dalam satu musim tanam.
4. Keanggotaan petani adalah peran dari petani sebagai pengurus kelompok tani dan anggota baik anggota aktif maupun anggota pasif dalam kelompok tani.
5. Lokasi penyuluhan adalah jarak antara kantor kecamatan penyuluhan dengan lokasi penyuluhan.

**b. Variabel terikat**

Produktivitas kerja adalah tingkat sejauhmana keberhasilan petani padi di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo dalam pekerjaannya meliputi penyiapan lahan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, dan panen yang diukur dalam skala ordinal. Penilaian produktivitas kerja petani dibatasi pada kondisi saat penelitian dilakukan.

- 1) Produktivitas penyiapan lahan adalah : Ukuran yang menyatakan perbandingan antara jumlah tenaga kerja pada saat penyiapan lahan per hektar yang telah diselesaikan pada satu kali musim, diukur dengan skala ordinal: Tinggi: 3; Sedang: 2; Rendah:1.
- 2) Produktivitas pengolahan lahan adalah : Ukuran yang menyatakan perbandingan antara jumlah tenaga kerja pada saat pengolahan lahan per hektar yang telah diselesaikan pada satu kali musim, diukur dengan skala ordinal: Tinggi: 3; Sedang: 2; Rendah:1.
- 3) Produktivitas penanaman adalah : Ukuran yang menyatakan perbandingan antara jumlah tenaga kerja pada saat penanaman per hektar yang telah diselesaikan pada satu kali musim, diukur dengan skala ordinal: Tinggi: 3; Sedang: 2; Rendah:1.

- 4) Produktivitas pemeliharaan tanaman adalah : Ukuran yang menyatakan perbandingan antara jumlah tenaga kerja pada saat pemeliharaan per hektar yang telah diselesaikan pada satu kali musim, diukur dengan skala ordinal: Tinggi: 3; Sedang: 2; Rendah:1.
- 5) Produktivitas panen adalah : Ukuran yang menyatakan perbandingan antara jumlah tenaga kerja pada saat panen per hektar yang telah diselesaikan pada satu kali musim, diukur dengan skala ordinal: Tinggi: 3; Sedang: 2; Rendah:1.

## **2. Pengukuran Variabel**

(Terlampir)

### **III.METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Dasar Penelitian**

Metode dasar penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual. Metode deskriptif tidak hanya terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi kemudian menjelaskan dan dianalisa dengan teori-teori yang ada (Surakhmad, 1994). Teknik pelaksanaan yang digunakan adalah teknik survai, yaitu penelitian dengan cara pengambilan sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data dan menjelaskan hubungan kausal antar variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 1995)

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo yang diambil secara purposive, yaitu pemilihan secara sengaja yang berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan atau alasan-alasan tertentu yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari penelitian.



Pertimbangan atau alasan dalam pemilihan lokasi penelitian ini yaitu bahwa luas panen di Kecamatan Mojolaban adalah 6.441 hektar terluas di antara wilayah yang lain. Disamping itu produksi panen padi di Kecamatan Mojolaban sebanyak 43.121 ton, produktivitas lahannya sebesar 66,94 Kw/ha relatif paling tinggi dibanding wilayah lain di wilayah Kabupaten Sukoharjo.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 1. Luas Panen, Rata-rata Produksi Padi Sawah Menurut Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2006

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produktivitas	Jumlah Produksi
		KW/Ha	Ton
Weru	3.713	63.69	23.648
Bulu	1.980	63.01	12.476
Tawang Sari	3.663	63.41	23.227
Sukoharjo	5.240	64.46	33.777
Nguter	4.794	62.90	30.154
Bendosari	5.016	65.09	32.649
Polokarto	6.150	62.84	38.647
Mojolaban	<b>6.441</b>	<b>66.94</b>	<b>43.121</b>
Grogol	2.259	65.68	14.837
Baki	2.879	65.54	19.157
Gatak	2.928	64.50	18.886
Kartasura	1.377	62.65	8.627
Jumlah	46.440	64.43	299206

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo, 2006

### C. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah petani yang menjadi anggota kelompok tani di Desa Palur dan Joho yang terbagi dari 2 kelompok tani yaitu Marsudi Raharjo dan Tani Makaryo. Kelompok tani yang dijadikan sampel ini semuanya dalam kelas utama. Kelompok tani Marsudi Raharjo berada di relatif dekat pembinaan atau kecamatan dan kelompok tani Makaryo jauh dari pembinaan kurang lebih 5 km.

Tabel 2. Luas Panen, Rata-rata Produksi Padi Sawah Menurut Desa di Kecamatan Mojolaban Tahun 2006

Desa	Luas Panen (Ha)	Produktivitas	Jumlah Produksi
		KW/Ha	Ton
Tegalmade	417	68,72	2866
Laban	431	78,12	3367
Wirun	435	87,33	3799
Bekonang	495	59,60	2950
Cangkol	361	70,36	2540
Klumprit	332	65,78	2184
Kragilan	296	64,05	1896
Sapen	294	63,44	1865
Triyagan	255	62,75	1600
<b>Joho</b>	<b>439</b>	<b>105,01</b>	<b>4610</b>
Demakan	352	64,69	2277
Dukuh	362	68,65	2485
Plumbon	402	70,79	2846
Gadingan	346	68,29	2363
<b>Palur</b>	<b>373</b>	<b>99,91</b>	<b>3727</b>

Sumber data : Kantor Cabang Dinas Kecamatan

## 2. Sampel

Jumlah Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 orang petani dari 2 kelompok tani. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *proporsional random sampling*. *Proporsional random sampling* adalah cara pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi (Narbuko dan Achmadi, 2004).

Adapun jumlah sampel yang dapat diambil dari masing-masing kelompok tani tersebut adalah menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ni = \frac{nk}{N} xn$$

keterangan, ni = Jumlah sampel dari masing-masing kelompok tani.

nk = Jumlah petani dari masing-masing kelompok tani.

N = Jumlah populasi (anggota kelompok secara keseluruhan).

n = Jumlah petani yang akan diambil.

Sehingga jumlah sampel dari masing-masing kelompok tani adalah seperti yang terlihat dalam tabel 5

Tabel 3. Jumlah Populasi dan Sampel.

No	Kelompok Tani	Jumlah Populasi (orang)	Jumlah Sampel (orang)
1	Marsudi Raharjo	74	18
2	Tani Makaryo	173	42
	Jumlah	247	60

Sumber: Kantor Cabang Dinas Kecamatan

#### D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan wawancara menggunakan kuisioner.
2. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari kantor, instansi atau dinas lain yang terkait.

Data primer adalah data yang diambil dari wawancara, rekaman percakapan (menggunakan perekam suara atau audio visual), pengamatan lapang terhadap kegiatan yang sedang dilakukan, Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dengan mencatat atau meng-copy catatan, gambar, dll (Mardikanto, 2001). Lebih lanjut mengenai jenis dan sumber data yang dibutuhkan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 4. Jenis dan Sumber Data yang dibutuhkan

Data	Jenis Data				Sumber Data
	Pr	Sk	Kn	Kl	
Data Pokok					
1. Identitas responden	x			x	Petani
2. Karakteristik responden					
a. Tingkat pendidikan formal	x		x		Petani
b. Tingkat pendidikan non formal	x		x		Petani
c. Tingkat pendapatan	x		x		Petani
d. Tingkat pengalaman	x		x		Petani
e. Luas penguasaan lahan					

3. Produktivitas kerja	x	x	Petani
petani	x	x	Petani
a. Penyiapan lahan	x	x	Petani
b. Pengolahan tanah	x	x	Petani
c. Penanaman	x	x	Petani
d. Pemeliharaan			
e. Panen			
Data Pendukung		x x	Kecamatan Mojolaban
1. Keadaan wilayah		x x	Kecamatan Mojolaban
2. Keadaan alam		x x	Kecamatan Mojolaban
3. Keadaan pertanian			

Keterangan : Pr : Primer, Sk : Sekunder, Kn : Kuantitatif, Kl : Kualitatif

### E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik survai (Singarimbun dan Effendi, 1995), yaitu dengan mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Kualitas suatu data ditentukan oleh kualitas atas pengambilan data. Jika alat pengambil datanya cukup valid dan reliabel maka datanya juga akan valid dan reliabel. Sesuai dengan jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, pencatatan untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

#### 1. Wawancara

Salah satu teknik yang dilakukan adalah dengan wawancara. Menurut Singarimbun dan Effendi (1995) wawancara dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatatnya.

Arikunto (2002) berpendapat bahwa wawancara disebut juga dengan kuisisioner lisan, merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Jadi wawancara merupakan metode pengumpulan data

dengan menggunakan tanya jawab secara langsung terhadap para petani padi untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Terkait dengan teknik wawancara tersebut, maka akan dilakukan wawancara mendalam. Bungin (2003) mengungkapkan bahwa wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informasi, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.

## 2. Observasi

Pada suatu penelitian, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipatif (Bungin, 2003). Pengamatan dilakukan secara langsung oleh peneliti ke lokasi penelitian, serta mengamati fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Ditinjau dari pelaksanaannya, Arikunto (1998) menuliskan bahwa observasi dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

## 3. Pencatatan

Pencatatan yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat hal-hal yang diperlukan dalam penelitian baik yang diperoleh dari responden maupun data lain. Data mengenai kondisi wilayah penelitian serta data pendukung yang berupa mengutip atau mencatat dari sumber data dan instansi yang terkait (Arikunto, 2002).

## **F. Metode Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan analisis statistik diskriptif. Menurut Djarwanto (1996) sesuai data yang tersedia data primer dianalisis melalui tahap editing, coding dan tabulasi. Sedangkan data sekunder pengolahannya dilakukan secara terpisah. Skala yang digunakan adalah ordinal. Produktivitas kerja petani di Kecamatan Mojolaban Kabupaten

Sukoharjo dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu baik, sedang, buruk. Yang selanjutnya dari ke-3 kategori tersebut dapat diukur dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut :

$$LebarInterval = \frac{\sum SkorTertinggi - \sum SkorTerendah}{\sum Kelas}$$

Untuk mengetahui hubungan antara penyuluhan dengan produktivitas kerja petani digunakan uji korelasi jenjang Spearman. (Rank Spearman) dengan rumus sebagai berikut : (Siegel, 1997)

$$rs = 1 - \frac{6\sum di^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

rs : koefisien korelasi rank spearman

N : Banyaknya Sampel

di : selisih antara ranking

Untuk menguji tingkat signifikannya digunakan uji student t karena sample yang diambil lebih dari 10 (N>10) dengan rumus :

$$t = rs \sqrt{\frac{N-2}{1-rs^2}}$$

Keterangan :

N : jumlah petani sampel

rs : koefisien korelasi rank spearman

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara penyuluhan dengan produktivitas kerja petani.
2. Jika  $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara penyuluhan dengan produktivitas kerja petani.

## IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### A. Keadaan Alam

#### 1. Kondisi Geografi dan Topografi

Kabupaten Sukoharjo sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, letaknya diapit oleh 6 (enam) Kabupaten atau Kota yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul (DIY) dan Kabupaten Wonogiri serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Boyolali. Kecamatan Mojolaban merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten tersebut. Secara administrasi Kecamatan Mojolaban terdiri dari 15 Desa. Luas daerah Kecamatan Mojolaban seluas 3.665 Ha atau 7,62 persen dari luas Kabupaten Sukoharjo (Sumber : Data Monografi Kecamatan Mojolaban, 2006)

Kecamatan Mojolaban terletak di dataran tinggi, dengan tinggi 104 m diatas permukaan laut. Jarak dari Barat ke Timur  $\pm$  8 km, jarak dari Utara ke Selatan  $\pm$  6 km sedangkan jarak dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten Sukoharjo  $\pm$  11 km. Secara administratif batas-batas wilayah Kecamatan Mojolaban adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Selatan : Kecamatan Polokarto
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar
- c. Sebelah Utara : Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar.
- d. Sebelah Barat : Kota Surakarta (Sumber : Data Monografi Kecamatan Mojolaban, 2006)

#### 2. Keadaan Iklim

Kecamatan Mojolaban terletak pada ketinggian 104 m dpl. Temperatur rata-rata 32° C dengan rata-rata curah hujan dalam satu tahun 116,75 mm. Iklim Kecamatan Mojolaban berdasarkan Semit dan Fergusson termasuk daerah tipe iklim golongan C atau termasuk daerah basah. Perhitungannya didasarkan dari perhitungan bulan basah dan bulan

kering. Jenis tanah di Kecamatan Mojolaban bervariasi, Tanah jenis aluvial terdapat di Desa Triyagan, Sapen, Kragilan, Klumprit, Cangkol, Bekonang, Demakan, Joho, dan Gadingan. Tanah jenis Grumosol terdapat di Desa Laban, Plumbon, Palur, Dukuh, Wirun, dan Tegalmade (Sumber : Data Monografi Kecamatan Mojolaban,2006).

### 3. Luas Wilayah dan Tata Guna Lahan

Luas wilayah merupakan potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah yang dapat memberikan manfaat bagi penduduk yang mendiami wilayah tersebut apabila didayagunakan secara optimal. Tata guna lahan menggambarkan bagaimana penduduk di wilayah tersebut mendayagunakan luas wilayah yang ada agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan hidup mereka.

Penggunaan lahan di Kecamatan Mojolaban terdiri dari lahan sawah, lahan kering, dan lahan umum. Lahan sawah digunakan untuk budidaya pertanian yang terbagi dalam sawah irigasi teknis, irigasi setengah teknis, dan tadah hujan. Lahan kering digunakan untuk tegal dan pekarangan / bangunan/ emplasement, serta lahan umum digunakan untuk fasilitas umum seperti lapangan olahraga, taman rekreasi, jalur hijau dan pemakaman. Secara rinci mengenai lahan dan tata guna lahan di Kecamatan Mojolaban dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 5. Luas Lahan dan Tata Guna Lahan di Kecamatan Mojolaban

No	Lahan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Lahan sawah		
	a. Irigasi teknis	2253,00	66,16
	b. Irigasi ½ teknis	51,00	1,50
	c. Tadah hujan	2,00	0,06
	Jumlah lahan sawah		67,72
		2306,00	
2	Lahan kering		
	a. Pekarangan	1036,00	30,43
	b. Tegal	15,00	0,44
	Jumlah lahan kering	1051,00	30,87



3	Lahan umum		
	a. Lapangan olahraga	18,65	0,55
	b. Taman rekreasi	1,00	0,03
	c. Jalur hijau	2,00	0,06
	d. Pemakaman	26,24	0,77
	Jumlah lahan umum	47,89	1,41
	Jumlah lahan keseluruhan	<b>3404,89</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Monografi Kecamatan Mojolaban, 2006

Dari Tabel 5 dapat dicermati bahwa luas wilayah keseluruhan Kecamatan Mojolaban adalah 3404,89 Ha atau 34,05 km<sup>2</sup>. Luas wilayah ini terbagi menjadi tiga lahan yaitu 2306 Ha (67,72 persen) berupa lahan sawah, 1051 Ha (30,87 persen) berupa lahan kering yang digunakan untuk pekarangan/ bangunan/ *emplasement* dan untuk tegalan, dan 47,89 Ha (1,41 persen) berupa lahan umum yang digunakan untuk fasilitas pelayanan umum bagi masyarakat. Dari Tabel 5 diketahui pula lahan sawah merupakan lahan yang paling luas yaitu 2.306 Ha atau 67,72 persen dari luas lahan keseluruhan.

## B. Keadaan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk secara terus menerus. Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh kelahiran bersama pula akan dipengaruhi jumlah kematian yang terjadi pada semua umur.

### 1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Keadaan penduduk kecamatan Mojolaban Tahun 2006 dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Keadaan Penduduk Kecamatan Mojolaban Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	38.219	49,60
2.	Perempuan	38.837	50,40
	Jumlah	<b>77.056</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Monografi Kecamatan Mojolaban 2006

Mencermati Tabel 6 dapat diketahui jumlah keseluruhan penduduk kecamatan Mojolaban sebanyak 77.056 jiwa. Struktur penduduk menurut jenis kelamin Kecamatan Mojolaban yaitu terdiri dari 38.219 jiwa (49,60 persen) penduduk laki-laki dan 38.837 jiwa (50,40 persen) penduduk perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecamatan ini memiliki jumlah penduduk perempuan relatif seimbang dengan penduduk laki-laki. Selanjutnya dari data tersebut dapat diketahui *Sex Ratio* penduduk di Kecamatan Mojolaban.

$$\begin{aligned}
 \text{Sex Ratio} &= \frac{\text{Jumlah penduduk laki - laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100 \% \\
 &= \frac{38219}{38837} \times 100 \% \\
 &= 98,41 \%
 \end{aligned}$$

Artinya setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 98 orang penduduk laki-laki.

## 2. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Struktur penduduk menurut umur dapat digambarkan menurut jenjang yang berhubungan dengan kehidupan produktif manusia yaitu 0 – 14 tahun merupakan kelompok umur belum produktif, umur 15 – 64 tahun merupakan kelompok umur produktif, dan penduduk umur 65 tahun keatas adalah kelompok umur sudah tidak produktif (Mantra,2003). Berikut ini keadaan penduduk menurut umur di Kecamatan Mojolaban.

Tabel 7. Kelompok Penduduk Menurut Umur di Kecamatan Mojolaban

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	0 – 6	10.947	14,2
2	7 – 12	10.989	14,3
3	13 – 18	10.971	14,3
4	19 – 24	10.671	13,9
5	25 – 55	21.131	27,4
6	56 – 79	10.071	13,0
7	80+	2.276	2,9
<b>Jumlah</b>		<b>77.056</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Monografi Kecamatan Mojolaban 2006

Jumlah penduduk yang besar merupakan aset untuk pembangunan. Namun jumlah penduduk yang terlalu besar dengan kepadatan yang tinggi akan menimbulkan masalah-masalah sosial. Tingginya pengangguran, kebutuhan tempat tinggal yang layak dan sempitnya lahan yang dimiliki petani merupakan masalah tersendiri sebagai akibat besarnya jumlah penduduk.

Tersaji pada Tabel 7 bahwa jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Mojolaban sebanyak 77.056 jiwa. Dari sini dapat diketahui angka kepadatan penduduknya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan Penduduk} &= \frac{\text{Jumlah penduduk}}{\text{Luas wilayah}} \\ &= \frac{77.056 \text{ jiwa}}{34,05 \text{ km}^2} \\ &= 2.263 \text{ jiwa / km}^2 \end{aligned}$$

artinya setiap 1 km<sup>2</sup> terdapat 2.263 orang penduduk yang menempati wilayah Kecamatan Mojolaban.

Menurut tabel 7 jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Mojolaban berada pada kelompok umur produktif (13 - 79 tahun) yaitu sebanyak 52.844 jiwa atau 68,58 persen. Jumlah penduduk pada umur belum produktif lebih besar dari jumlah penduduk umur sudah tidak produktif lagi yaitu 21.936 jiwa dibanding 2.276 jiwa atau 28,5 persen dibanding 2,9 persen pada keseluruhan penduduk. Jumlah penduduk secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat produktivitas kerja seseorang. Besarnya penduduk usia produktif merupakan sumber energi pembangunan yang potensial. Penduduk pada umur produktif juga lebih memungkinkan terjadinya kemudahan dalam mengadopsi berbagai inovasi. Percepatan inovasi terutama diharapkan dalam pembangunan bidang pertanian guna peningkatan pendapatan masyarakat.

Mantra (2003) mengemukakan bahwa tingginya rasio Angka Beban Tanggungan ini merupakan faktor penghambat pembangunan ekonomi Indonesia, karena sebagian dari pendapatan yang diperoleh oleh golongan

yang produktif, terpaksa harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang belum produktif.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui angka beban tanggungan atau *Dependency Ratio*. Angka beban tanggungan (ABT) merupakan perbandingan antara jumlah penduduk kelompok umur non produktif dengan jumlah penduduk kelompok umur produktif dalam setiap seratus penduduk yang ada.

$$\begin{aligned} \text{ABT} &= \frac{\text{Jumlah penduduk non produktif}}{\text{Jumlah penduduk produktif}} \times 100 \\ &= \frac{24.212}{52.844} \times 100 \\ &= 45,82 \% \approx 46 \end{aligned}$$

artinya setiap 100 orang penduduk umur produktif harus menanggung sebanyak 46 orang penduduk umur non produktif. Angka beban tanggungan ini tergolong rendah. Rendahnya angka beban tanggungan ini bukan merupakan suatu penghambat bagi pembangunan ekonomi khususnya di Kecamatan Mojolaban, karena sudah menjadi kewajiban penduduk umur produktif menyisihkan dan mengeluarkan sebagian penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan penduduk umur non produktif. Namun pada kenyataannya di Kecamatan Mojolaban masih banyak dijumpai penduduk umur non produktif mencari penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

### 3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di suatu wilayah. Dengan demikian kualitas dan kuantitas sumber daya manusia akan menentukan keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan di suatu wilayah. Namun pada kenyataannya di Indonesia penduduk dengan tingkat pendidikan yang tinggi masih sangat sedikit jumlahnya, demikian pula di beberapa desa Kecamatan Mojolaban.

Berikut ini adalah jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Mojolaban.

Tabel 8. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Mojolaban

No	Uraian	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Tamat TK	12.061	27,61
2	Tamat SD / sederajat	10.842	24,81
3	Tamat SLTP / sederajat	9.211	20,08
4	Tamat SLTA / sederajat	6.007	13,63
5	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	1.228	2,81
6	Tidak Sekolah	4.838	11,06
<b>Jumlah</b>		<b>43.687</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Statistik Kecamatan Mojolaban, 2006

Tabel 8 menggambarkan bahwa di Kecamatan Mojolaban tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai penduduk adalah tingkat Perguruan Tinggi, jumlah penduduk pada tingkat pendidikan ini sebanyak 1.228 jiwa atau 2,81 persen. Angka tersebut merupakan jumlah yang relatif sedikit apabila dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan sampai tingkat Perguruan Tinggi masih rendah. Jumlah penduduk terbanyak yaitu pada tingkat SD / sederajat yaitu sebanyak 10.842 jiwa atau 24,81 persen. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit yaitu pada tingkat tamat Akademi/ Perguruan tinggi sebanyak 1.228 jiwa atau 2,81 persen. Hal ini berarti tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Mojolaban sudah memadai untuk melakukan usaha tani saat ini.

#### 4. Keadaan Penduduk menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di suatu wilayah dipengaruhi oleh ketersediaan Sumber Daya Alam, ketersediaan jumlah lapangan pekerjaan, serta kondisi sosial ekonomi penduduk di wilayah tersebut yang meliputi umur, tingkat pendidikan, ketrampilan, modal dan sebagainya. Jenis

pekerjaan yang ditekuni penduduk akan menunjukkan tingkat kesejahteraannya dan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berikut adalah jumlah penduduk menurut jenis-jenis mata pencaharian di Kecamatan Mojolaban.

Tabel 9. Jumlah Penduduk menurut Jenis Mata Pencaharian di Kecamatan Mojolaban

No	Mata pencaharian	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Petani	32.594	70,52
2	Pengusaha besar/ sedang	162	0,35
3	Pengrajin/ industri kecil	3.571	7,73
4	Buruh bangunan	874	1,89
5	Pedagang	1.931	4,18
6	PNS	2.928	6,33
7	ABRI	1.574	3,41
8	Pensiunan (BRI/ PNS)	2.019	4,36
9	Pengangkutan	569	1,23
	<b>Jumlah</b>	<b>46.222</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Monografi Kecamatan Mojolaban, 2006

Tersaji pada Tabel 9 diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Mojolaban memiliki mata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 32.594 jiwa atau 70,52 persen. Sedangkan jumlah penduduk terendah yaitu bermata pencaharian sebagai pengusaha besar/ sedang sebanyak 162 jiwa atau 0,35 persen. Banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian disebabkan karena adanya Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia yang potensial yang mampu mendukung pelaksanaan kegiatan pertanian di wilayah Kecamatan Mojolaban. Selain itu juga disebabkan adanya budaya dan sikap mental penduduk yang menganggap bahwa petani adalah mata pencaharian turun temurun dari generasi ke generasi dimana usaha tersebut biasanya diperoleh dari orang tua mereka. Namun selain itu pengaruh lingkungan seperti tetangga dan sahabat yang banyak menekuni usaha pertanian juga menjadi pengaruh besar kepada seseorang untuk menjalankan usaha itu. Mata pencaharian Pengrajin/industri kecil tergolong banyak di Kecamatan Mojolaban yaitu

3.571 atau 7,73 %. Hal ini berarti bahwa sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki berupa tersedianya industri kecil yang luas dimana hasilnya yang besar dapat dipasarkan mendukung berkembangnya usaha perdagangan di Kecamatan ini. Mata pencaharian lain seperti PNS dan ABRI diperoleh oleh sebagian penduduk yang mempunyai pendidikan relatif tinggi, karena adanya kesempatan yang mendukung mereka untuk memperoleh mata pencaharian tersebut. Sedangkan mata pencaharian sebagai pengusaha, buruh bangunan dan pengangkutan dimiliki oleh sebagian penduduk karena mereka mempunyai ketrampilan di bidang tersebut serta didukung oleh kepemilikan modal.

### C. Keadaan Pertanian

Luas areal panen dan produksi tanaman pangan suatu wilayah dapat menggambarkan potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut, serta kemampuannya dalam menghasilkan makanan pokok bagi penduduk di wilayah tersebut. Luas areal panen dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Mojolaban dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 10. Luas Panen dan Produksi Total Komoditas Pertanian Tanaman Pangan di Kecamatan Mojolaban

No	Komoditas	Luas Tanaman (ha)	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ ha)
1	Padi	2.250	2.050	14.024,8	6,8
2	Jagung	-	-	-	-
3	Kacang tanah	-	-	-	-
4	Kedelai	1	1	0,9	0,9

Sumber : Data Monografi Kecamatan Mojolaban, 2006

Tanaman pangan merupakan tanaman utama yang dibudidayakan oleh petani di wilayah Kecamatan Mojolaban yang berfungsi sebagai sumber makanan pokok bagi penduduk di wilayah tersebut. Dari Tabel 10 diketahui bahwa padi merupakan tanaman pangan yang paling banyak dibudidayakan petani di Kecamatan Mojolaban dengan luas areal 2.050 ha menghasilkan produksi 14.024,8 ton atau dengan produktivitas 6,8 ton / ha. Tanaman pangan lain seperti jagung dan kacang tanah tidak dibudidayakan. Tanaman

pangan kedelai juga di budidayakan oleh petani namun luasnya kurang lebih sama dengan 1 ha.

#### D. Keadaan Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian merupakan tempat terjadinya kegiatan jual beli atau pemindahan barang dan jasa dari produsen ke konsumen, yang merupakan kegiatan saling menguntungkan di antara kedua belah pihak. Keadaan sarana perekonomian di Kecamatan Mojolaban dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Sarana Perekonomian Kecamatan Mojolaban

No	Sarana perekonomian	Jumlah (buah)
1.	Koperasi, terdiri dari :	
	a. Koperasi simpan pinjam	8
	b. Koperasi Unit Desa	2
	c. BKK	1
	d. Badan-Badan Kredit	11
	e. Koperasi produksi	1
	f. Koperasi konsumsi	1
2.	Pasar selapan/ umum	3
3.	Pasar bangunan permanen	2
4.	Pasar bangunan semi permanen	13
5.	Pasar tanpa bangunan semi permanen	1
6.	Toko/ kios/ warung	242
7.	Bank	8
8.	Lumbung desa	10
	<b>Jumlah</b>	<b>303</b>

Sumber : Data Monografi Kecamatan Mojolaban 2006

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa sarana perekonomian yang ada di Kecamatan Mojolaban terdiri dari 24 buah koperasi, 8 buah Bank, 19 buah pasar tradisional yang keberadaannya tersebar di desa-desa, terdapat 242 buah toko / warung / kios dan 10 unit lumbung desa. Pasar berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pokok penduduk sehari-hari baik yang berupa kebutuhan pangan maupun tambahan.

Keberadaan Koperasi Unit Desa dan Koperasi simpan pinjam di Kecamatan Mojolaban pada dasarnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat guna membantu memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya anggota koperasi. Namun di Kecamatan Mojolaban keberadaan KUD kurang berperan



baik dalam membantu anggotanya, karena manajemen yang kurang baik dari pengurus koperasi sehingga ditinggalkan anggotanya. Untuk koperasi simpan pinjam membantu anggotanya dalam kredit motor yang saat ini keberadaannya sangat dibutuhkan masyarakat (Sumber : Data Monografi Kecamatan Mojolaban, 2006).

#### E. Keadaan Sarana Transportasi dan Komunikasi

Keberadaan sarana transportasi dan komunikasi yang maju akan mendukung aktivitas dan mobilitas masyarakat. Keadaan sarana transportasi dan komunikasi di Kecamatan Mojolaban dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sarana Transportasi dan Komunikasi di Kecamatan Mojolaban

No	Jenis sarana	Jumlah
1	Sarana transportasi	
	a. Mobil dinas	12
	b. Mobil pribadi	461
	c. Dokar / delman	9
	d. Truk	43
	e. Sepeda motor	5.097
	f. Sepeda	7.591
	g. Gerobak	38
	h. Becak	104
	i. Bus umum	35
	j. Angkutan umum	20
2	Sarana komunikasi	
	a. Televisi	4.171
	b. Radio	4.928
	c. Telepon umum	25
	d. Kantor pos	1

Sumber : Data Monografi Desa Kecamatan Mojolaban, 2006

Dari Tabel 12 dapat diketahui bahwa jenis sarana perhubungan yang paling banyak dimiliki penduduk adalah sepeda yaitu sebanyak 7591 unit. Selain itu juga terdapat sepeda motor sebanyak 5.097 unit. Keberadaan truk merupakan alat transportasi yang biasa digunakan masyarakat untuk mengangkut hasil-hasil produksinya baik dari sektor pertanian maupun sektor industri. Sedangkan keberadaan becak, bus umum dan angkutan umum merupakan alat transportasi yang digunakan masyarakat dalam melakukan

kegiatannya di luar wilayah Kecamatan Mojolaban. Dari Tabel 13 juga dapat diketahui sarana komunikasi yang ada di Kecamatan Mojolaban berupa televisi, radio, telepon dan kantor pos, dimana sarana tersebut berfungsi untuk mempermudah masyarakat dalam mengakses informasi dari luar.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB V mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluhan terhadap produktivitas kerja petani, faktor produktivitas kerja dan hubungan antara penyuluhan dengan produktivitas kerja petani di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

### A. Identitas Responden

#### 1. Umur

Tabel 13. Identitas Responden Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	≤ 39	16	26,67
2	40-49	26	43,33
3	≥ 50	18	30,00
Jumlah		60	100,00

Sumber : Analisis data primer tahun 2008

Berdasarkan Tabel 13 dapat dicermati bahwa 26 responden (43,33 persen) berumur antara 40-49 tahun. Hal ini berarti sebagian besar umur responden yang mengikuti kegiatan penyuluhan dalam keanggotaan kelompok tani di Desa Palur dan Joho, Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo termasuk dalam usia produktif. Pada umumnya seseorang dalam usia yang produktif kekuatan fisik dan semangat bekerja untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan masih ada.

#### 2. Tingkat Pendidikan Formal

Tabel 14. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Tamat Diploma/ Sarjana	3	5
2	Tamat SMA /Sederajat	15	25

3	Tamat SMP /Sederajat	18	30
4	Tamat SD/Sederajat	24	40
Jumlah		60	100

Sumber : Analisis data primer tahun 2008

Merujuk pada Tabel 14 dapat diketahui bahwa pendidikan formal petani sebagian besar adalah tamat SD yaitu sebanyak 24 petani dari 60 petani atau sebesar 40 persen dari total petani bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir petani, sehingga dalam mendengarkan kegiatan penyuluhan diharapkan petani lebih mudah untuk memahami materi yang diberikan oleh penyuluh. Dalam kategori tingkat pendidikan sebagian besar tamat SD menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sudah tinggi. Tingkat pendidikan yang cukup tinggi bisa mempengaruhi cara berpikir dan bertindak petani dalam menyerap pengetahuan maupun memberikan sumbangan pikiran atau pendapat untuk kemajuan kelompok taninya.

## **B. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyuluhan Pertanian**

### 1. Penyuluh pertanian

Penyuluh pertanian adalah seseorang yang bertugas untuk menyampaikan materi atau informasi pertanian yang disampaikan oleh penyuluh di antaranya adalah materi tentang pola tanam dan pergiliran varietas, pengendalian hama, dan pupuk berimbang. Dalam kegiatan pertanian yang dimaksudkan sebagai penyuluh pertanian adalah penyuluh yang berasal dari pemerintah dan lembaga swasta. Beberapa kriteria harus dimiliki seorang penyuluh agar dapat menjadi seseorang penyuluh pertanian yang baik. *Pertama*, seorang penyuluh harus memiliki pengetahuan tentang pertanian baik itu secara luas maupun secara sempit. *Kedua*, penyuluh harus memiliki keterampilan berkomunikasi, memilih pesan dan menggunakan media penyuluhan. Penyuluh termasuk kategori tinggi bila memiliki 2 kriteria diatas. Penilaian petani terhadap penyuluh pertanian dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Penilaian petani terhadap penyuluh pertanian di Kecamatan Mojolaban

No	Indikator	Skor	Jumlah	Prosentase (%)
----	-----------	------	--------	----------------

<b>(orang)</b>				
1	Tinggi	$\geq 12$	55	91,67
2	Sedang	9-12	5	8,33
3	Rendah	$\leq 9$	0	0,00
Jumlah			60	100,00

Sumber : Analisis data primer tahun 2008

Tabel 15 menyajikan bahwa jumlah responden yang mengatakan penyuluh pertanian termasuk dalam kategori tinggi yakni sebanyak 55 responden dari 60 responden atau sebesar 91,67 persen. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap penyuluh telah mampu untuk menyampaikan penyuluhan pertanian yang didalamnya terdapat unsur materi penyuluhan pertanian itu sendiri, keterampilan berkomunikasi dari penyuluh. Bagi anggota kelompok tani, penyuluh telah dianggap mampu untuk menyampaikan maksud dari informasi pertanian dan mereka paham apa yang dimaksudkan oleh penyuluh pertanian tersebut. Pengetahuan tentang masalah pertanian yang ada di lapangan juga tidak lepas dari faktor pengalaman dari penyuluh itu sendiri. Sebagian besar dari penyuluh memang telah mengabdikan diri pada Balai Penyuluhan Pertanian selama puluhan tahun karena memang kurangnya minat dari generasi muda untuk terjun dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Dengan demikian kegiatan penyuluhan pertanian di lapangan dapat dilaksanakan dengan baik oleh penyuluh. Keterampilan berkomunikasi dari penyuluh yang sudah baik, akan mendukung pelaksanaan penyuluhan. Penyuluh dapat memahami apa masalah yang sedang dihadapi oleh sasaran (petani) selain itu penyuluh mampu memberikan solusi yang tepat dengan bahasa sederhana dan mudah dimengerti oleh petani, karena mereka memang memilih latar belakang sosial budaya yakni sama-sama bertempat tinggal di satu wilayah.

## 2. Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan pertanian adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang pertanian yang disampaikan penyuluh pertanian. Materi penyuluhan yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan dilapangan

diantaranya pola tanam dan pergiliran varietas, pengendalian hama, dan pupuk berimbang. Materi penyuluhan pertanian haruslah mempunyai sifat-sifat tertentu agar mudah dipahami oleh petani. Sifat yang harus dimiliki materi penyuluhan diantaranya merupakan materi yang dibutuhkan oleh sasaran (petani), bersifat motivatif dan mendorong berprakarsa, memiliki nilai lebih yang lebih menguntungkan, serta bersifat sederhana dan mudah dimengerti oleh petani. Materi penyuluhan di Kecamatan Mojolaban dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Penilaian petani terhadap materi penyuluhan pertanian

No	Indikator	Kategori	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Merupakan materi yang dibutuhkan sasaran	Baik ( ada point 1-3)	57	95
2	Bersifat motivatif dan mendorong untuk berprakarsa	Sedang (ada 2 point)	3	5
3	Memiliki nilai lebih menguntungkan serta lebih mudah dan murah	Buruk ( hanya ada 1 point)	0	0
Jumlah			60	100

Sumber : Analisis data primer tahun 2008

Mengacu dari Tabel 16. dapat diketahui bahwa jumlah responden yang menjawab materi penyuluhan pertanian yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan, termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 57 responden dari 60 responden atau sebesar 95 persen . Hasil ini menunjukkan bahwa kader penyuluh pertanian memiliki keterampilan berkomunikasi yang tinggi dalam penyampaian materi sudah dapat membenahi tiga sifat materi penyuluhan seperti yang disebutkan dalam tabel. Sifat materi yang selama ini diberikan oleh kader penyuluh masih terbatas pada materi yang sesuai permasalahan sasaran diantaranya pola tanam dan pergiliran varietas, pengendalian hama, dan pupuk berimbang. Materi yang disampaikan juga sudah bersifat sederhana atau mudah

dimengerti, serta menumbuhkan sifat pemrakarsa (motivasi atau contoh bagi petani lain) sudah dapat diwujudkan. Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang ingin hidup bermasyarakat dan saling tolong menolong, bila kegiatan penyuluhan pertanian berhasil dan kader penyuluh mampu menunjukkan nilai lebih dari materi penyuluhan yang disampaikan, maka timbul ketertarikan dari diri petani untuk menyampaikan inspirasi kepada petani lain.

### 3. Frekuensi Penyuluhan Pertanian

Pelaksanaan penyuluhan di lapangan akan dapat mempengaruhi terciptanya kesadaran petani serta perubahan sikap, perilaku, dan keterampilan petani. Pelaksanaan penyuluhan yang secara kontinyu atau terus menerus, dengan didukung kemampuan berkomunikasi penyuluh pertanian, akan mampu menimbulkan minat dan keinginan petani untuk memperhatikan materi. Diharapkan dengan adanya kesadaran untuk mau memperhatikan akan terwujud dalam bentuk perilaku nyata yakni perilaku petani itu sendiri yang mampu untuk mengembangkan potensi dirinya. Di Kecamatan Mojolaban, pelaksanaan penyuluhan termasuk dalam kategori tinggi. Dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Frekuensi penyuluhan pertanian di Kecamatan Mojolaban

No	Indikator	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Dilaksanakan rutin tiap bulan	Tinggi	3	36	60,00
2	Kadang-kadang dilaksanakan (pelaksanaan tidak tiap bulan)	Sedang	2	22	36,67
3	Tidak pernah dilaksanakan penyuluhan	Rendah	1	2	3,33
Jumlah				60	100,00

Sumber : Analisis data primer tahun 2008

Ditunjukkan pada Tabel 17 bahwa jumlah responden yang menjawab bahwa frekuensi pelaksanaan penyuluhan pertanian termasuk dalam kategori tinggi adalah sebanyak 36 responden dari 60 responden atau

sebesar 60 persen. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan di Kecamatan Mojolaban sudah berlangsung dengan baik karena setiap bulan diadakan kegiatan penyuluhan pertanian oleh penyuluh pertanian.

#### 4. Keanggotaan kelompok tani

Keanggotaan kelompok tani merupakan gabungan dari petani-petani yang ikut serta dalam kegiatan kelompok tani baik itu sebagai pengurus kelompok ataupun sebagai anggota kelompok. Petani yang tidak ikut dalam kelompok tani berarti bukan termasuk dalam keanggotaan kelompok tani. Pelaksanaan penyuluhan di Kecamatan Mojolaban termasuk dalam kategori tinggi, sebagaimana hasil analisis pada Tabel 18.

Tabel 18. Keanggotaan kelompok tani di Kecamatan Mojolaban

No	Indikator	Kategori	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Petani Pengurus Kelompok	Tinggi	16	26,67
2	Petani Anggota aktif	Sedang	42	70,00
3	Petani Anggota tidak aktif	Rendah	2	3,33
Jumlah			60	100,00

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan Tabel 18 diatas, keanggotaan petani dalam kelompok tani tergolong sedang yaitu sebanyak 16 petani saja yang menjadi pengurus dalam kelompok tani atau sebesar 26,67 persen. Hal ini karena masih kurang sadarnya anggota kelompok untuk menjadi pengurus kelompok dalam kelompok tani.

#### 5. Lokasi penyuluhan pertanian

Lokasi penyuluhan pertanian dalam penelitian ini diambil 2 lokasi yang dibedakan menjadi lokasi yang dekat dengan wilayah pembinaan penyuluhan dan lokasi yang jauh dari wilayah pembinaan penyuluhan pertanian.

#### 6. Produktivitas Kerja Petani di Kecamatan Mojolaban

Produktivitas kerja adalah hasil kerja seseorang yang ditekankan pada perbandingan output dan input dari suatu pekerjaan.

Tabel 19. Produktivitas kerja petani di Kecamatan Mojolaban

No	Indikator	Kategori	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Produktivitas Penyiapan lahan	Tinggi $\leq 7$ orang/Ha	3	5,00
		Sedang 14-20 orang/Ha	41	68,33
		Rendah $\geq 21$ orang/Ha	16	26,67
		Jumlah	60	100,00
2	Produktivitas Pengolahan lahan	Tinggi $\leq 8$ orang/Ha	10	16,67
		Sedang 9-16 orang/Ha	30	50,00
		Rendah $\geq 17$ orang/Ha	20	33,33
		Jumlah	60	100,00
3	Produktivitas Penanaman	Tinggi 37-73 orang/Ha	54	90,00
		Sedang 74-110 orang/Ha	5	8,33
		Rendah 111-147 orang/Ha	1	1,67
		Jumlah	60	100,00
4	Produktivitas Pemeliharaan	Tinggi $\leq 24$ orang/Ha	7	56,67
		Sedang 25-48 orang/Ha	17	36,67
		Rendah $\geq 49$ orang/Ha	36	6,66
		Jumlah	60	100,00
5	Produktivitas Panen	Tinggi 12-23 orang/Ha	7	60,00
		Sedang 24-35 orang/Ha	38	31,67
		Rendah 36-47 orang/Ha	15	8,33
		Jumlah	60	100,00

Sumber : Analisis data primer tahun 2008

Produktivitas kerja pada saat penyiapan lahan adalah perbandingan antara banyaknya tenaga kerja pada saat penyiapan lahan dengan luas lahan yang telah diselesaikan pada satu kali musim tanam. Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa 5,00 persen responden memiliki produktivitas yang tinggi, dan 68,33



persen memiliki produktivitas sedang. Produktivitas kerja responden pada saat penyiapan lahan tergolong sedang karena pada saat menyiapkan lahan petani menggunakan 14-20 orang per hektar yang diselesaikan.

Produktivitas kerja pada saat pengolahan lahan adalah perbandingan antara banyaknya tenaga kerja pada saat pengolahan lahan dengan jumlah luas lahan yang telah diselesaikan pada satu kali musim tanam. Tersaji pada Tabel 1 bahwa 50,00 persen petani memiliki produktivitas yang sedang, dan 16,67 persen memiliki produktivitas tinggi. Produktivitas kerja petani pada saat pengolahan lahan tergolong sedang karena lebih banyak yang sedang atau senilai 50,00 persen dari total petani.

Produktivitas kerja pada saat penanaman adalah perbandingan antara banyaknya tenaga kerja pada saat penanaman dengan jumlah luas lahan yang telah diselesaikan pada satu kali musim tanam. Dari Tabel 1 dapat dicermati bahwa 90,00 persen memiliki produktivitas yang tinggi, dan 1,67 persen memiliki produktivitas rendah. Produktivitas kerja responden pada saat penanaman tergolong tinggi karena lebih banyak yang tinggi atau senilai 90,00 persen dari total petani.

Produktivitas kerja pada saat pemeliharaan adalah perbandingan antara banyaknya tenaga kerja pada saat pemeliharaan dengan jumlah luas lahan yang telah diselesaikan pada satu kali musim tanam. Mencermati Tabel 1 dapat diketahui bahwa 56,67 persen responden memiliki produktivitas yang tinggi, dan 36,67 persen memiliki produktivitas sedang. Produktivitas kerja responden pada saat pemeliharaan tergolong tinggi karena lebih banyak yang rendah atau senilai 60 persen dari total petani.

Produktivitas kerja pada saat panen adalah perbandingan antara banyaknya tenaga kerja pada saat panen dengan jumlah luas lahan yang telah diselesaikan pada satu kali musim tanam. Merujuk pada Tabel 1 menunjukkan bahwa 60,00 persen responden memiliki produktivitas yang sedang, dan 8,33 persen memiliki produktivitas rendah. Produktivitas kerja responden pada saat pemeliharaan tergolong sedang karena lebih banyak yang sedang atau senilai 60,00 persen dari total petani.

## F. Hubungan antara Penyuluhan dengan Produktivitas Kerja Petani

Hubungan antara penyuluhan dengan produktivitas kerja petani dapat diketahui dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Pada penelitian ini uji signifikansi menggunakan uji t pada taraf kepercayaan 95 persen dan dengan  $\alpha = 0,05$ .

### 1. Hubungan Penyuluh Pertanian dengan Produktivitas Kerja Petani

Hasil analisis hubungan antara penyuluh pertanian dengan produktivitas kerja petani dapat disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Hubungan Penyuluh Pertanian dengan Produktivitas Kerja Petani

Variabel Produktivitas Kerja Petani (Y)	Penyuluh Pertanian (X1)				
	rs	t hitung	t tabel	Ket	$\alpha$
a. Penyiapan Lahan (Y1)	- 0,360	2,427	2,000	NS	0,05
b. Pengolahan Lahan (Y2)	0,530**	4,249	2,000	S	0,05
c. Penanaman (Y3)	0,149	1,105	2,000	NS	0,05
d. Pemeliharaan Tanaman (Y4)	0,568**	6,390	2,000	S	0,05
e. Panen (Y5)	0,379**	3,372	2,000	S	0,05

Sumber : Analisis Data Primer 2008

Keterangan: NS : Non Signifikan

#### a. Hubungan antara Penyuluh Pertanian dengan Produktivitas Penyiapan Lahan

Tabel 20 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara penyuluh pertanian dengan produktivitas penyiapan lahan adalah  $- 0,360$  dengan t hitung sebesar 2,427 yang lebih besar dari t tabel yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Berdasarkan hal tersebut penyuluh pertanian mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas kerja petani pada saat penyiapan lahan, Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan penyuluh pertanian, produktivitas kerja petani pada saat penyiapan lahan tidak semakin tinggi. Produktivitas kerja pada saat penyiapan lahan tidak ditentukan oleh kemampuan penyuluh pertanian melainkan dari diri petani sendiri yang sudah biasa melakukan penyiapan lahan. Hal ini dikarenakan bahwa produktivitas penyiapan lahan berasal dari kesadaran petani untuk berusaha semaksimal mungkin dalam memperoleh hasil panen yang banyak.

**b. Hubungan antara Penyuluh Pertanian dengan Produktivitas Pengolahan Lahan.**

Tersaji pada Tabel 20 hubungan antara penyuluh pertanian dengan produktivitas pengolahan lahan ditunjukkan dengan nilai  $r_s$  sebesar 0,530 dengan nilai  $t$  hitung 4,249 yang lebih besar dari nilai  $t$  tabel yaitu 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Penyuluh pertanian mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan produktivitas pengolahan lahan, karena penyuluh pertanian dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Produktivitas kerja pada saat pengolahan lahan ditentukan oleh kemampuan penyuluh pertanian. Hal ini dikarenakan bahwa produktivitas pengolahan lahan memang berasal dari penyuluh dan kesadaran petani untuk meningkatkan produktivitas kerja petani itu.

**c. Hubungan antara Penyuluh Pertanian dengan Produktivitas Penanaman**

Dari Tabel 20 dapat diketahui hubungan antara penyuluh pertanian dengan produktivitas penanaman ditunjukkan dengan nilai  $r_s$  sebesar – 0,149 dengan nilai  $t$  hitung 1,105 yang lebih kecil dari nilai  $t$  tabel yaitu 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Penyuluh pertanian tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas penanaman, Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan penyuluh pertanian, produktivitas kerja petani pada saat penanaman tidak semakin tinggi karena kegiatan penanaman sudah biasa dilakukan. Produktivitas kerja pada saat penanaman tidak ditentukan oleh kemampuan penyuluh pertanian melainkan dari diri petani sendiri.

**d. Hubungan antara Penyuluh Pertanian dengan Produktivitas Pemeliharaan Tanaman**

Ditunjukkan pada Tabel 20 bahwa hubungan antara penyuluh pertanian dengan produktivitas penanaman ditunjukkan dengan nilai  $r_s$  sebesar 0,568 dengan nilai  $t$  hitung 6,390 yang lebih besar dari nilai  $t$  tabel yaitu 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Penyuluh pertanian mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas pemeliharaan tanaman, ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan penyuluh pertanian, produktivitas kerja petani pada saat pemeliharaan juga semakin tinggi. Produktivitas kerja pada saat pemeliharaan ditentukan oleh

kemampuan penyuluh pertanian dan dari diri petani sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa produktivitas pemeliharaan memang berasal dari penyuluh dan kesadaran petani untuk berusaha semaksimal mungkin dalam memperoleh hasil panen yang banyak.

**e. Hubungan antara penyuluh pertanian dengan produktivitas panen**

Mengacu dari Tabel 20 dapat diketahui bahwa hubungan antara penyuluh pertanian dengan produktivitas penanaman ditunjukkan dengan nilai  $r_s$  sebesar 0,379 dengan nilai  $t$  hitung 3,372 yang lebih besar dari nilai  $t$  tabel yaitu 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Penyuluh pertanian mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan produktivitas panen, ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan penyuluh pertanian, produktivitas kerja petani pada saat panen juga semakin tinggi. Produktivitas kerja pada saat panen ditentukan oleh kemampuan penyuluh pertanian dan dari diri petani sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa produktivitas panen memang berasal dari penyuluh dan kesadaran petani untuk berusaha semaksimal mungkin dalam memperoleh hasil panen yang banyak.

**2. Hubungan Materi Penyuluhan dengan Produktivitas Kerja Petani**

Hasil analisis hubungan antara materi penyuluhan dengan produktivitas kerja petani dapat disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21. Hubungan Materi Penyuluhan dengan Produktivitas Kerja Petani

Variabel Produktivitas Kerja Petani (Y)	Materi Penyuluhan (X2)				
	rs	t hitung	t tabel	Ket	$\alpha$
a. Penyiapan Lahan (Y1)	- 0,175	1,293	2,000	NS	0,05
b. Pengolahan Lahan (Y2)	0,073	0,559	2,000	NS	0,05
c. Penanaman (Y3)	0,154	1,202	2,000	NS	0,05
d. Pemeliharaan Tanaman (Y4)	0,157	1,226	2,000	NS	0,05
e. Panen (Y5)	0,250	2,031	2,000	S	0,05

Sumber : Analisis Data Primer 2008

Keterangan: NS : Non Signifikan S: Signifikan

**a. Hubungan antara Materi Penyuluhan dengan Produktivitas Penyiapan Lahan**

Berdasarkan Tabel 21 dapat dicermati bahwa nilai koefisien korelasi antara materi penyuluhan dengan produktivitas penyiapan lahan adalah -0,175 dengan  $t$  hitung sebesar 1,293 yang lebih kecil dari  $t$  tabel yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen, Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara materi penyuluhan dengan produktivitas penyiapan lahan, Hal ini dikarenakan materi yang semakin banyak diterima oleh petani kadang-kadang diabaikan oleh petani.

**b. Hubungan antara Materi Penyuluhan dengan Produktivitas Pengolahan Lahan.**

Mengacu dari Tabel 21 dapat diketahui bahwa hubungan antara materi penyuluhan dengan produktivitas pengolahan lahan ditunjukkan dengan nilai  $r$ s sebesar 0,073 dengan nilai  $t$  hitung 0,559 yang lebih kecil dari nilai  $t$  tabel yaitu 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Materi penyuluhan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas pengolahan lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak materi dan semakin berbobot, produktivitas pengolahan lahan tidak semakin tinggi. Hal ini dikarenakan materi yang semakin banyak diterima oleh petani dan semakin berbobot diabaikan oleh petani atau materi yang disampaikan penyuluh tidak dapat mempengaruhi perilaku dari petani pada saat pengolahan lahan.

**c. Hubungan antara Materi Penyuluhan dengan Produktivitas Penanaman**

Merujuk pada Tabel 21 dapat diketahui bahwa hubungan antara materi penyuluhan dengan produktivitas penanaman ditunjukkan dengan nilai  $r$ s sebesar 0,154 dengan nilai  $t$  hitung 1,202 yang lebih kecil dari nilai  $t$  tabel yaitu 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Materi penyuluhan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas penanaman, menunjukkan bahwa semakin banyak materi dan semakin berbobot, produktivitas penanaman tidak semakin tinggi. Hal ini dikarenakan materi yang semakin banyak diterima oleh petani kadang-kadang diabaikan oleh

petani responden atau materi yang disampaikan penyuluh tidak dapat mempengaruhi sikap dari petani responden.

**d. Hubungan Materi Penyuluhan dengan Produktivitas Pemeliharaan Tanaman**

Dari Tabel 21 dapat dicermati bahwa hubungan antara materi penyuluhan dengan produktivitas pemeliharaan tanaman ditunjukkan dengan nilai  $r_s$  sebesar 0,157 dengan nilai  $t$  hitung 1,226 yang lebih kecil dari nilai  $t$  tabel yaitu 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Materi penyuluhan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas pemeliharaan tanaman, menunjukkan bahwa semakin banyak materi dan semakin berbobot, produktivitas pemeliharaan tanaman tidak semakin tinggi. Hal ini dikarenakan materi yang semakin banyak diterima oleh petani kadang-kadang diabaikan oleh petani responden atau materi yang disampaikan penyuluh tidak dapat mempengaruhi sikap dari petani responden.

**e. Hubungan Materi Penyuluhan dengan Produktivitas Panen**

Tabel 21 menyajikan bahwa hubungan antara materi penyuluhan dengan produktivitas panen ditunjukkan dengan nilai  $r_s$  sebesar 0,250 dengan nilai  $t$  hitung 2,031 yang lebih besar dari nilai  $t$  tabel yaitu 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Materi penyuluhan mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas panen, menunjukkan bahwa semakin banyak materi dan semakin berbobot, produktivitas panen juga semakin tinggi. Hal ini dikarenakan materi yang semakin banyak diterima oleh petani dapat diterima dan diserap dengan baik oleh petani responden atau materi yang disampaikan penyuluh dapat mempengaruhi sikap dari petani.

**3. Hubungan Frekuensi Penyuluhan dengan Produktivitas Kerja Petani**

Hasil analisis hubungan antara frekuensi penyuluhan dengan produktivitas kerja petani disajikan pada tabel 22.

Tabel 22. Hubungan Frekuensi Penyuluhan dengan Produktivitas Kerja Petani

Variabel Produktivitas Kerja Petani (Y)	Frekuensi Penyuluhan (X3)				
	rs	t hitung	t tabel	Ket	$\alpha$
a. Penyiapan Lahan (Y1)	0,173	1,358	2,000	NS	0,05
b. Pengolahan Lahan (Y2)	0,434**	4,070	2,000	S	0,05
c. Penanaman (Y3)	-0,053	0,402	2,000	NS	0,05
d. Pemeliharaan Tanaman (Y4)	0,433**	4,056	2,000	S	0,05
e. Panen (Y5)	0,435**	4,085	2,000	S	0,05

Sumber : Analisis Data Primer 2008

Keterangan: NS : Non Signifikan S : Signifikan

**a. Hubungan Frekuensi Penyuluhan dengan Produktivitas Penyiapan Lahan**

Disajikan pada Tabel 22 bahwa nilai koefisien korelasi antara frekuensi penyuluhan dengan produktivitas penyiapan lahan adalah 0,173 dengan t hitung sebesar 1,358 lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi penyuluhan dengan produktivitas penyiapan lahan, menunjukkan bahwa semakin sering diadakan penyuluhan tidak membuat produktivitas kerja petani juga tinggi. Petani yang jarang mengikuti penyuluhan itulah yang membuat produktivitas kerja petani tidak meningkat sehingga nantinya produktivitas pada saat penyiapan lahan juga tidak akan tinggi.

**b. Hubungan Frekuensi Penyuluhan dengan Produktivitas Pengolahan Lahan**

Tabel 22 menunjukkan bahwa hubungan antara frekuensi penyuluhan dengan produktivitas pengolahan lahan ditunjukkan dengan nilai rs sebesar 0,434 dengan nilai t hitung 4,070 yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Frekuensi penyuluhan mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas pengolahan lahan, menunjukkan bahwa semakin sering diadakan penyuluhan maka akan semakin tinggi produktivitas pengolahan tanah. Penyuluh pertanian yang sering mengadakan penyuluhan yang akan meningkatkan produktivitas kerja petani sehingga nantinya produktivitas pada saat pengolahan lahan juga akan tinggi.

**c. Hubungan Frekuensi Penyuluhan dengan Produktivitas Penanaman**

Merujuk pada Tabel 22 dapat dilihat bahwa hubungan antara frekuensi penyuluhan dengan produktivitas pemeliharaan tanaman ditunjukkan dengan nilai  $r_s$  sebesar - 0,053 dengan nilai  $t$  hitung 0,402 yang lebih kecil dari nilai  $t$  tabel yaitu 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Materi penyuluhan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas pemeliharaan tanaman, menunjukkan bahwa semakin sering diadakan penyuluhan maka akan semakin tinggi produktivitas penanaman. Penyuluh pertanian yang sering mengadakan penyuluhan akan meningkatkan produktivitas kerja petani sehingga nantinya produktivitas pada saat penanaman juga akan tinggi

**d. Hubungan Frekuensi Penyuluhan dengan Produktivitas Pemeliharaan Tanaman**

Tabel 22 menunjukkan bahwa hubungan antara frekuensi penyuluhan dengan produktivitas pemeliharaan tanaman ditunjukkan dengan nilai  $r_s$  sebesar 0,433 dengan nilai  $t$  hitung 4,056 yang lebih besar dari nilai  $t$  tabel yaitu 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Frekuensi penyuluhan mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan produktivitas pemeliharaan tanaman, menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi penyuluhan membuat produktivitas pemeliharaan juga semakin tinggi karena banyak anggota yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan secara rutin.

**e. Hubungan Frekuensi Penyuluhan dengan Produktivitas Panen**

Tersaji data pada Tabel 22 dapat dilihat bahwa hubungan antara frekuensi penyuluhan dengan produktivitas panen ditunjukkan dengan nilai  $r_s$  sebesar 0,435 dengan nilai  $t$  hitung 4,085, lebih besar dari nilai  $t$  tabel yaitu 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Frekuensi penyuluhan mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan produktivitas panen, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi penyuluhan membuat produktivitas panen juga semakin tinggi karena petani telah terbiasa dengan kegiatan memanen.



#### **4. Hubungan Keanggotaan Petani dalam Kelompok Tani dengan Produktivitas Kerja Petani**

Hasil analisis hubungan antara keanggotaan petani dalam kelompok tani dengan produktivitas kerja petani dapat disajikan pada tabel 23.

**Tabel 23. Hubungan Keanggotaan Petani dengan Produktivitas Kerja Petani**

Variabel Produktivitas Kerja Petani (Y)	Keanggotaan Petani (X4)				
	rs	t hitung	t tabel	Ket	$\alpha$
a. Penyiapan Lahan (Y1)	0,065	0,497	2,000	NS	0,05
b. Pengolahan Lahan (Y2)	0,238	1,922	2,000	NS	0,05
c. Penanaman (Y3)	0,277*	2,286	2,000	S	0,05
d. Pemeliharaan Tanaman (Y4)	- 0,152	1,132	2,000	NS	0,05
e. Panen (Y5)	0,325**	2,769	2,000	S	0,05

Sumber : Analisis Data Primer 2008

Keterangan: S : Signifikan SS : Sangat Signifikan

##### **a. Hubungan Keanggotaan Petani dalam Kelompok Tani dengan Produktivitas Penyiapan Lahan**

Tabel 23 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara keanggotaan petani dengan produktivitas penyiapan lahan adalah 0,065 dengan t hitung sebesar 0,497 lebih kecil dari t tabel yaitu sebesar 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara keanggotaan petani dalam kelompok tani dengan produktivitas penyiapan lahan, menunjukkan bahwa semakin tinggi peran serta petani dalam keanggotaan kelompok tani tidak membuat produktivitas penyiapan lahan mereka semakin tinggi karena hal itu sudah biasa dilakukan petani.

##### **b. Hubungan Keanggotaan Petani dalam Kelompok Tani dengan Produktivitas Pengolahan Lahan**

Dari Tabel 23 dapat dicermati bahwa hubungan antara keanggotaan petani dengan produktivitas pengolahan lahan ditunjukkan dengan nilai rs sebesar 0,238 dengan nilai t hitung 1,922, lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Keanggotaan petani tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas pengolahan lahan, berarti bahwa semakin tinggi peran serta petani dalam keanggotaan kelompok tani tidak semakin tinggi produktivitas pengolahan lahan mereka.

Hal ini dikarenakan bahwa petani dalam keanggotaan petani kurang aktif mengikuti kegiatan kelompok tani sehingga produktivitas pengolahan lahan petani tidak semakin tinggi.

**c. Hubungan Keanggotaan Petani dalam Kelompok Tani dengan Produktivitas Penanaman.**

Merujuk pada Tabel 23 dapat dilihat bahwa hubungan antara keanggotaan petani dalam kelompok tani dengan produktivitas pengolahan tanah ditunjukkan dengan nilai  $r_s$  sebesar 0,277 dengan nilai  $t$  hitung 2,286 lebih besar dari nilai  $t$  tabel yaitu 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Keanggotaan petani mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas penanaman. Berarti bahwa semakin tinggi peran serta petani dalam keanggotaan kelompok tani semakin tinggi pula produktivitas penanaman petani. Hal ini dikarenakan bahwa petani dalam keanggotaan petani sering aktif mengikuti kegiatan kelompok tani sehingga produktivitas penanaman petani juga semakin tinggi.

**d. Hubungan Keanggotaan Petani dalam Kelompok Tani dengan Produktivitas Pemeliharaan Tanaman**

Tabel 23 menggambarkan bahwa hubungan antara keanggotaan petani dengan produktivitas pengolahan tanah dengan nilai  $r_s$  sebesar -0,152 dengan nilai  $t$  hitung 1,132, lebih kecil dari nilai  $t$  tabel yaitu 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Keanggotaan petani tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas pemeliharaan tanaman. Berarti bahwa semakin tinggi peran serta petani dalam keanggotaan kelompok tani produktivitas pemeliharaan mereka tidak semakin tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa petani aktif mengikuti kegiatan kelompok tani sehingga produktivitas pemeliharaan petani juga semakin tinggi.

**e. Hubungan Keanggotaan Petani dalam Kelompok Tani dengan Produktivitas Panen**

Tersaji pada Tabel 23 bahwa hubungan antara keanggotaan petani dengan produktivitas panen dengan nilai  $r_s$  sebesar 0,325 dengan nilai  $t$  hitung 2,769 yang lebih besar dari nilai  $t$  tabel yaitu 2,000 pada taraf kepercayaan 95 persen. Keanggotaan petani mempunyai hubungan yang signifikan dengan produktivitas panen, menunjukkan bahwa semakin tinggi

peran serta petani dalam keanggotaan kelompok tani semakin tinggi pula produktivitas panen petani. Hal ini dikarenakan bahwa petani mengikuti kegiatan kelompok tani sehingga produktivitas panen juga semakin tinggi.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang mengkaji hubungan antara penyuluhan dengan produktivitas kerja petani dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluhan pertanian sebagai berikut:
  - a) Penilaian petani terhadap penyuluh pertanian di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo tergolong baik
  - b) Materi penyuluhan pertanian yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan, termasuk dalam kategori baik
  - c) Frekuensi pelaksanaan penyuluhan pertanian termasuk dalam kategori tinggi
  - d) Peran serta dalam keanggotaan kelompok tani tergolong sedang
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja petani yaitu :
  - a) Produktivitas penyiapan lahan responden tergolong tinggi
  - b) Produktivitas pengolahan lahan responden tergolong rendah
  - c) Produktivitas penanaman responden tergolong tinggi
  - d) Produktivitas pemeliharaan tanaman responden tergolong tinggi.
  - e) Produktivitas panen responden tergolong sedang
3. Analisis hubungan antara penyuluhan dengan produktivitas kerja di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut :
  - a. Hubungan antara penyuluh pertanian dengan produktivitas kerja petani
    - 1) Terdapat hubungan yang signifikan, antara penyuluh pertanian dengan produktivitas penyiapan lahan, pengolahan lahan, pemeliharaan, dan panen.

- 2) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyuluh pertanian dengan produktivitas penanaman.
- b. Hubungan antara materi penyuluhan dengan produktivitas kerja petani
  - 1) Tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan produktivitas penyiapan lahan, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen.
- c. Hubungan antara frekuensi penyuluhan dengan produktivitas kerja petani
  - 1) Tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan produktivitas penyiapan lahan, penanaman.
  - 2) Terdapat hubungan yang signifikan dengan produktivitas pengolahan lahan, pemeliharaan, dan panen.
- d. Hubungan antara keanggotaan petani dengan dalam hal petani pengurus kelompok dan petani anggota kelompok dengan produktivitas kerja petani
  - 1) Terdapat hubungan yang signifikan dengan produktivitas penanaman, dan panen.
  - 2) Tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan produktivitas penyiapan lahan, pengolahan lahan, dan pemeliharaan.

## **B. Saran**

1. Perlu adanya pembinaan petani untuk mengikuti kegiatan penyuluhan secara rutin baik yang sudah menjadi anggota maupun yang belum menjadi anggota kelompok supaya petani menyadari pentingnya kegiatan penyuluhan terhadap produktivitas kerja petani tersebut.
2. Sebaiknya petani menyempatkan diri dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan, sehingga pengetahuan dan keterampilannya dapat bertambah dimana nanti produktivitas kerja petani itu juga dapat meningkat.

3. Sebaiknya produktivitas penyiapan lahan, pengolahan lahan, penanaman, dan pemeliharaan yang sudah tinggi sebaiknya dipertahankan agar produktivitas kerja petani itu selalu meningkat.

## Lampiran 1

**PENGUKURAN VARIABEL  
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS KERJA**

Tabel 1. Pengukuran variabel faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluhan

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor	
Penilaian petani terhadap Penyuluh dalam penyampaian materi kepada petani	- Pola tanam dan pergiliran varietas	Tinggi : Bila penyuluh selalu memberikan materi pola tanam dan pergiliran varietas	3	
		Sedang : Bila penyuluh kadang-kadang memberikan materi pola tanam dan pergiliran varietas	2	
		Rendah : Bila penyuluh tidak pernah memberikan materi pola tanam dan pergiliran varietas	1	
		- Pengendalian hama	Tinggi : Bila penyuluh selalu memberikan materi pengendalian hama	3
	- Pupuk berimbang	- Pengendalian hama	Sedang : Bila penyuluh kadang-kadang memberikan materi pengendalian hama	2
			Rendah : Bila penyuluh tidak pernah memberikan materi pengendalian hama	1
		- Pupuk berimbang	Tinggi : Bila penyuluh selalu memberikan materi tentang pupuk berimbang	3
			Sedang : Bila penyuluh kadang-kadang memberikan materi tentang pupuk berimbang	2
				1

	Rendah : Bila penyuluh tidak pernah memberikan materi tentang pupuk berimbang	
- Terampil memilih pesan sesuai masalah sasaran	Tinggi : Bila penyuluh selalu terampil dalam memilih pesan sesuai masalah sasaran Sedang : Bila penyuluh kadang-kadang terampil dalam memilih pesan sesuai masalah sasaran Rendah : Bila penyuluh tidak pernah memilih pesan sesuai masalah sasaran	3 2 1
-Terampil menerjemahkan pesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti oleh sasaran	Tinggi : Bila penyuluh selalu terampil menerjemahkan pesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti oleh sasaran Sedang : Bila penyuluh kadang-kadang terampil dalam menerjemahkan pesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti oleh sasaran Rendah : Bila penyuluh tidak pernah terampil	3 2 1

		dalam menerjemahkan pesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti oleh sasaran	
	- Terampil menggunakan media penyuluhan	Tinggi : Bila penyuluh selalu terampil menggunakan media penyuluhan	3
		Sedang : Bila penyuluh kadang-kadang terampil menggunakan media penyuluhan	2
		Rendah : Bila penyuluh tidak pernah terampil menggunakan media penyuluhan	1
Materi penyuluhan pertanian	Sifat materi :	Baik : Bila ada point 1-3	3
	1. Merupakan materi yang dibutuhkan sasaran	Sedang : Bila ada 2 point	2
	2. Bersifat motivatif dan mendorong untuk berprakarsa	Buruk : Bila hanya ada 1 point saja	1
	3. Memiliki nilai lebih menguntungkan serta lebih mudah dan murah		
Frekuensi diadakan penyuluhan	Pelaksanaan penyuluhan	1. Dilaksanakan rutin tiap bulan	3
		2. Kadang-kadang dilaksanakan (pelaksanaan penyuluhan tidak tiap bulan)	2
		3. Tidak pernah dilaksanakan penyuluhan	1
Keanggotaan petani	Peranan petani dalam kelompok tani	1. Sebagai pengurus	3
		2. Sebagai anggota aktif	2
		3. Sebagai anggota	1



pasif

Lokasi Penyuluhan	Jarak antara kantor kecamatan penyuluhan dengan lokasi penyuluhan petani	1. Di wilayah pembinaan	3
		2. Dekat dari pembinaan	2
		3. Jauh dari pembinaan	1

Tabel 2. Pengukuran variabel faktor yang berpengaruh pada produktivitas kerja petani

Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
Produktivitas Kerja	Penyiapan Lahan	- Tinggi : Bila menggunakan 7 - 13 tenaga kerja per hektar dalam satu kali musim tanam	3
		- Sedang : Bila menggunakan 14 - 20 tenaga kerja per hektar dalam satu kali musim tanam	2
		- Rendah : Bila menggunakan 21 - 27 tenaga kerja per hektar dalam satu kali musim tanam	1
	Pengolahan Lahan	- Tinggi : Bila menggunakan 16 - 31 tenaga kerja per hektar dalam satu kali musim tanam	3
		- Sedang : Bila menggunakan 32 - 47 tenaga kerja per hektar dalam satu kali musim tanam	2
		- Rendah : Bila menggunakan 48 - 63 tenaga kerja per hektar dalam satu kali musim tanam	1

Penanaman	- Tinggi : Bila menggunakan 37 - 73 tenaga kerja per hektar dalam satu kali musim tanam	3
	- Sedang : Bila menggunakan 74 - 110 tenaga kerja per hektar dalam satu kali musim tanam	2
	- Rendah : Bila menggunakan 111 - 147 tenaga kerja per hektar dalam satu kali musim tanam	1
Pemeliharaan	- Tinggi : Bila menggunakan 24 - 47 tenaga kerja per hektar dalam satu kali musim tanam	3
	- Sedang : Bila menggunakan 48 - 71 tenaga kerja per satu kali musim tanam	2
	- Rendah : Bila menggunakan 72 - 95 tenaga kerja per hektar dalam satu kali musim tanam	1
Panen	- Tinggi : Bila menggunakan 12 - 23 tenaga kerja per hektar dalam satu kali musim tanam	3
	- Sedang : Bila menggunakan 24 - 35 tenaga kerja per hektar dalam satu kali musim tanam	2
	- Rendah : Bila menggunakan 36 - 47 tenaga kerja per hektar dalam satu kali musim tanam	1

---

## Lampiran 2. Rumah Tangga Petani dan Luas yang dikuasai

Kriteria	1995 (ribuan)	2004 (ribuan)	Kenaikan (%)
Rumah tangga pertanian (buah)			
Indonesia	20.649	24.051	1,16
Luar Jawa	9.085	10.789	1,19
Jawa	11.564	13.262	1,15
Rumah tangga petani padi dan palawija (buah)			
Indonesia	17.037	19.589	1,15
Luar Jawa	6.880	14.090	2,05
Jawa	10.157	5.499	0,54
Rumah tangga petani kecil (buah)			
*			
Indonesia	10.723	12.253	1,14
Luar Jawa	2.656	3.411	1,28
Jawa	8.067	9.842	1,22
Rumah tangga buruh tani ( buah)			
Indonesia	8.936	13.392	1,50
Luar Jawa	2.204	4.214	1,91
Jawa	6.732	9.178	1,36

\*) = luas penguasaan lahan < 0,50 ha

Sumber: Biro Pusat Statistik BPS (1995), BPS Badan Pusat Statistik (2004)

## Lampiran 3

**Sampel Responden**

No	Nama	Umur (Th)	Pendidikan Formal	Alamat	Kelompok Tani
1	Sri widodo	59	Akademi (D3)	Gondang tegal	Makaryo
2	Joko winarno	45	SD	Demakan	Makaryo
3	Margono	35	SMA	Demakan	Makaryo
4	Sarman	61	SD	Margorejo	Makaryo
5	Anam	35	SMA	Demakan	Makaryo
6	Ratman	35	SMP	Ndobayan	Makaryo
7	Pardi	60	SD	Gondang warung	Makaryo
8	Suparman	27	STM	Ngablak	Makaryo
9	Kardi	40	SMA	Demakan	Makaryo
10	Yoto	25	SD	Demakan	Makaryo
11	Pujud	62	SMP	Ndobayan	Makaryo
12	Tarno	30	STM	Gondang tegal	Makaryo
13	Madiyo	57	SD	Ngablak	Makaryo
14	Supat	35	SD	Ngablak	Makaryo
15	Hardinah	40	SD	Kalipelang	Makaryo
16	Wagiyo	53	SMP	Nanthi	Makaryo
17	Surat	40	SMA	Ngablak	Makaryo
18	Marno	45	SMP	Ngablak	Makaryo
19	Rajiyo	50	SMP	Ngablak	Makaryo
20	Parno	45	SMP	Kalipelang	Makaryo
21	Martowiyono	45	SMP	Kalipelang	Makaryo
22	Manto	48	SD	Ngablak	Makaryo
23	Sabar	45	PT	Gondang warung	Makaryo
24	Manto wiryo	49	SD	Demakan	Makaryo
25	Jumadi	36	SMA	Gondang warung	Makaryo
26	Suhar	52	SMP	Canden	Makaryo
27	Arjo	45	SD	Ngablak	Makaryo
28	Kamto	48	SD	Gondang warung	Makaryo
29	Citro Sarno	35	SMP	Gondang tegal	Makaryo
30	Sumidi	50	SD	Canden	Makaryo
31	Marto W	45	SD	Ngunut	Makaryo
32	Surdi	45	SD	Ngunut	Makaryo
33	Surip	40	SD	Demakan	Makaryo
34	Parmanto	63	SD	Gondang warung	Makaryo
35	Rabiyono	45	SMP	Canden	Makaryo
36	Sutarno	50	SD	Ngunut	Makaryo
37	Mulud	37	SMA	Demakan	Makaryo
38	Wakidi	35	SMA	Ngablak	Makaryo
39	Suparmin	46	SMP	Gondang warung	Makaryo

40	Wahyudi	40	SMP	Demakan	Makaryo
41	Sahono	50	SMA	Gondang warung	Makaryo
42	Umar	43	SMP	Gondang tegal	Makaryo
43	Dalimin	50	SMA	Klaruan	Marsudi Raharjo
44	Pawirorejo	62	SD	Klaruan	Marsudi Raharjo
45	Wongsorejo	58	SD	Klaruan	Marsudi Raharjo
46	Suharman	42	SMA	Klaruan	Marsudi Raharjo
47	Darso S	50	SMP	Klaruan	Marsudi Raharjo
48	Kartopawiro	62	SD	Klaruan	Marsudi Raharjo
49	Kartosurip	64	SD	Klaruan	Marsudi Raharjo
50	Ranu D	45	SMA	Jatimalang	Marsudi Raharjo
51	Pawiro D	49	SD	Klaruan	Marsudi Raharjo
52	Singojoyo	46	SMP	Klaruan	Marsudi Raharjo
53	Reso S	47	SMP	Klaruan	Marsudi Raharjo
54	Partorejo	38	SMP	Klaruan	Marsudi Raharjo
55	Marto S	35	PT	Klaruan	Marsudi Raharjo
56	Wiryo M	39	SMA	Klaruan	Marsudi Raharjo
57	Wirorojo K	35	SMA	Klaruan	Marsudi Raharjo
58	Samin J	41	SMP	Klaruan	Marsudi Raharjo
59	Marto tardi	47	SD	Jatimalang	Marsudi Raharjo
60	Kromodiharjo	52	SD	Klaruan	Marsudi Raharjo

## Lampiran 4

$$T_{\text{hitung}} = r_s \sqrt{\frac{N-2}{1-r_s^2}}$$

- $X_1 \longrightarrow Y_1$ 

$$T_{\text{hitung}} = -0,360 \sqrt{\frac{60-2}{1-(-0,360)^2}} = -2,427$$
- $X_2 \longrightarrow Y_1$ 

$$T_{\text{hitung}} = -0,175 \sqrt{\frac{60-2}{1-(-0,175)^2}} = -1,293$$
- $X_1 \longrightarrow Y_2$ 

$$T_{\text{hitung}} = 0,530 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,530)^2}} = 4,249$$
- $X_2 \longrightarrow Y_2$ 

$$T_{\text{hitung}} = 0,073 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,073)^2}} = 0,559$$
- $X_1 \longrightarrow Y_3$ 

$$T_{\text{hitung}} = 0,149 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,149)^2}} = 1,105$$
- $X_2 \longrightarrow Y_3$ 

$$T_{\text{hitung}} = 0,154 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,154)^2}} = 1,202$$
- $X_1 \longrightarrow Y_4$ 

$$T_{\text{hitung}} = 0,568 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,568)^2}} = 6,390$$
- $X_2 \longrightarrow Y_4$ 

$$T_{\text{hitung}} = 0,157 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,157)^2}} = 1,226$$
- $X_1 \longrightarrow Y_5$ 

$$T_{\text{hitung}} = 0,379 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,379)^2}} = 3,372$$
- $X_2 \longrightarrow Y_5$ 

$$T_{\text{hitung}} = 0,250 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,250)^2}} = 2,031$$
- $X_3 \longrightarrow Y_1$ 

$$T_{\text{hitung}} = 0,173 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,173)^2}} = 1,358$$
- $X_4 \longrightarrow Y_1$ 

$$T_{\text{hitung}} = 0,065 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,065)^2}} = 0,497$$
- $X_3 \longrightarrow Y_2$ 

$$T_{\text{hitung}} = 0,434 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,434)^2}} = 4,070$$
- $X_4 \longrightarrow Y_2$ 

$$T_{\text{hitung}} = 0,238 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,238)^2}} = 1,922$$
- $X_3 \longrightarrow Y_3$ 

$$T_{\text{hitung}} = -0,053 \sqrt{\frac{60-2}{1-(-0,053)^2}} = -0,402$$
- $X_4 \longrightarrow Y_3$ 

$$T_{\text{hitung}} = 0,277 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,277)^2}} = 2,286$$

- $X_3 \longrightarrow Y_4$   
 $T_{hitung} = 0,433 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,433)^2}} = 4,056$        $T_{hitung} = -0,152 \sqrt{\frac{60-2}{1-(-0,152)^2}} = -1,132$
- $X_3 \longrightarrow Y_5$   
 $T_{hitung} = 0,435 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,435)^2}} = 4,085$        $T_{hitung} = 0,325 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,325)^2}} = 2,769$
- $X_5 \longrightarrow Y_1$   
 $T_{hitung} = 0,007 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,007)^2}} = 0,053$        $T_{hitung} = 0,407 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,407)^2}} = 3,717$
- $X_5 \longrightarrow Y_2$   
 $T_{hitung} = 0,484 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,484)^2}} = 4,812$        $T_{hitung} = 0,184 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,184)^2}} = 7,884$
- $X_5 \longrightarrow Y_3$   
 $T_{hitung} = 0,057 \sqrt{\frac{60-2}{1-(0,057)^2}} = 0,435$

$$Y_1$$

$$\text{Lebar Interval} = \frac{24-2}{3} = \frac{22}{3}$$

$$= 7$$

$$\text{Penyekoran } 7-13 = 3$$

$$14-20 = 2$$

$$21-27 = 1$$

$$Y_2$$

$$\text{Lebar Interval} = \frac{10-1}{3} = \frac{9}{3}$$

$$= 3$$

$$\text{Penyekoran } 16-31 = 3$$

$$32-47 = 2$$

$$48-63 = 1$$

$Y_3$

$$\text{Lebar Interval} = \frac{110}{3} = 37$$

$$= 36,7 \text{ dibulatkan } 40$$

$$\text{Penyekoran } 37-73 = 3$$

$$74-110 = 2$$

$$111-147 = 1$$

$Y_4$

$$\text{Lebar Interval} = \frac{73}{3} = 24$$

$$= 5$$

$$\text{Penyekoran } 24-47 = 3$$

$$48-71 = 2$$

$$72-95 = 1$$

$Y_5$

$$\text{Lebar Interval} = \frac{35}{3}$$

$$= 12$$

$$\text{Penyekoran } 12-23 = 3$$

$$24-35 = 2$$

$$36-47 = 1$$



## KUISIONER PENELITIAN

### HUBUNGAN PENYULUHAN DENGAN PRODUKTIVITAS KERJA PETANI DI KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO

#### I. IDENTITAS RESPONDEN

No. :

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Anggota keluarga (yang masih menjadi tanggungan responden):

No.	Nama	Umur	Pendidikan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

Kelompok Tani :

Alamat :

#### II. PENDAPATAN USAHATANI PADI

1. Luas lahan yang Bapak/ Ibu miliki.....Ha
2. Luas lahan yang Bapak/ Ibu kuasai untuk budidaya padi.....Ha
3. Berapa pendapatan Bapak/ Ibu dari budidaya usahatani? (dengan mengisi kolom berikut)

## a) Budidaya padi

Pengeluaran	Fisik (satuan)	Biaya (Rp)
a. Benih		
1) .....	.....	Rp.....
2) .....	.....	Rp.....
3) .....	.....	Rp.....
b. Pupuk		
1) .....	.....	Rp.....
2) .....	.....	Rp.....
3) .....	.....	Rp.....
4).....		
c. Pesticida		
1) .....	.....	Rp.....
2) .....	.....	Rp.....
3) .....	.....	Rp.....
d. Tenaga kerja (HOK)	Hari	
1) Penyiapan lahan		Rp.....
2) Pengolahan tanah		Rp.....
3) Penanaman		Rp.....
4) Pemeliharaan		Rp.....
a. Pemupukan I		Rp.....
b. Pemupukan II		Rp.....
c. Pemupukan III		Rp.....
d. Penyemprotan I		Rp.....
e. Penyemprotan II		Rp.....
f. Penyemprotan III		Rp.....
g. Penyiangan I		Rp.....
h. Penyiangan II		Rp.....
i. Penyiangan III		Rp.....
j. lainnya.....		Rp.....
5) Panen		
e. Lain-lain		
1) Pajak		Rp.....
2) Pengairan		Rp.....
3) .....		Rp.....
Jumlah		Rp.....
Penerimaan	Fisik	Uang (Rp)
Padi	.....	Rp.....
Jumlah		Rp.....

Pendapatan usahatani = jumlah penerimaan – jumlah pengeluaran  
 =Rp.....– Rp.....  
 = Rp.....

Apakah keluarga Bapak/ Ibu mempunyai sumber pendapatan di luar usahatani?

a. Punya

No.	Jenis Pekerjaan	Pendapatan (Rp)/ bulan	Pendapatan (Rp)/ tahun
1.	PNS	Rp.	
2.	Pensiunan	Rp.	
3.	Pedagang	Rp.	
4.	Buruh	Rp.	
5.	Wiraswasta	Rp.	
Jumlah		Rp.	

b. Tidak punya

Total Pendapatan = Jumlah pendapatan usahatani + jumlah pendapatan di luar usahatani

= Rp..... + Rp.....  
 = Rp.....

- **Penyuluh Pertanian**

1. Bapak, apakah penyuluh memberikan cara pola tanam dan pergiliran varietas?
  - (.....) Selalu
  - (.....) Kadang-kadang
  - (.....) Tidak pernah
2. Bapak, apakah penyuluh menjelaskan tentang bagaimana cara pengendalian hama padi?
  - (.....) Selalu
  - (.....) Kadang-kadang
  - (.....) Tidak pernah
3. Bapak, apakah penyuluh menjelaskan tentang cara pengendalian hama padi?
  - (.....) Selalu
  - (.....) Kadang-kadang
  - (.....) Tidak pernah
4. Bapak, apakah penyuluh terampil memilih pesan sesuai dengan masalah Bapak?
  - (.....) Selalu
  - (.....) Kadang-kadang
  - (.....) Tidak pernah
5. Bapak, apakah penyuluh terampil dalam menerjemahkan pesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah?
  - (.....) Selalu
  - (.....) Kadang-kadang
  - (.....) Tidak pernah
6. Bapak, apakah penyuluh terampil dalam menggunakan media penyuluhan?
  - (.....) Selalu
  - (.....) Kadang-kadang
  - (.....) Tidak pernah

- **Materi Penyuluhan**

1. Bapak, apakah materi penyuluhan yang diberikan penyuluh sesuai dengan masalah yang Bapak hadapi?
  - (.....) Selalu
  - (.....) Kadang-kadang
  - (.....) Tidak pernah
2. Dengan materi yang diberikan penyuluh, apakah Bapak merasa termotivasi (memiliki semangat) dan ingin melaksanakan materi penyuluhan yang disampaikan penyuluh tersebut?
  - (.....) Selalu
  - (.....) Kadang-kadang
  - (.....) Tidak pernah
3. Menurut Bapak, apakah solusi yang diberikan penyuluh lebih murah dan lebih mudah untuk dilaksanakan?
  - (.....) Selalu
  - (.....) Kadang-kadang
  - (.....) Tidak pernah

- **Frekuensi Penyuluhan**

Bagaimana pelaksanaan penyuluhan pertanian yang diadakan oleh Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) kepada Bapak? (beri tanda  $\surd$  untuk pernyataan yang Bapak/ Ibu anggap benar)

- (.....) Penyuluhan dilaksanakan rutin tiap bulan?
- (.....) Penyuluhan dilaksanakan tidak tiap bulan (kadang-kadang dilaksanakan)
- (.....) Penyuluhan tidak pernah dilaksanakan sama sekali

- **Peran petani dalam kelompok tani**

Dalam keanggotaan kelompok tani Bapak berperan sebagai apa? (beri tanda  $\surd$  untuk pernyataan yang Bapak/ Ibu anggap benar)

- (.....) pengurus kelompok
- (.....) anggota kelompok aktif
- (.....) anggota kelompok tidak aktif

